

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR  
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF**

**(Survei di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)**



**Oleh:**

**Mayasari Manar  
1335125789  
Pendidikan Luar Biasa**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

**Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif  
(Survei di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)**

**Mayasari Manar**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris terhadap persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjumlah 69 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling*. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 50,72% atau sebanyak 35 responden memiliki persepsi positif dan sebesar 49,28% atau sebanyak 34 responden memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini juga ditunjukkan pada persepsi berdasarkan tiap dimensi, yaitu dimensi sensasi adalah positif, dimensi atensi adalah positif, dan dimensi interpretasi adalah negatif.

Kata Kunci: Persepsi mahasiswa, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif

***Tertiary Students' Perceptions towards Special-need Students at  
Inclusive-based Primary Schools  
(A Survey at the Department of Primary-level Teacher's Pedagogical  
Studies, Faculty of Education, State University of Jakarta)***

**Mayasari Manar**

**ABSTRACT**

*This study aimed to obtain the empirical data about tertiary students' perceptions towards the special-need students at inclusive-based primary schools. The samples in the current study were the tertiary students from the program of Teachers' Integrated Profession Training, Primary-level Teachers' Pedagogical Studies Department, with 69 respondents. The samples were collected by means of total sampling. The method used in the study was a survey with descriptive techniques. The data were collected through questionnaires with the Likert Scale. The findings of the study indicated that 50.72% or around 35 respondents had a positive perception while 49.28% or 34 students showed a negative perception towards the special-need students at inclusive-based primary schools. This finding was also shown in the perceptions based on each domain, viz. positive perceptions towards sensation and attention domains and negative perceptions towards the interpretation domain.*

*Key Words: Tertiary students' perceptions, special-need students, inclusive education*

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Mayasari Manar  
No. Registrasi : 1335125789  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Survei di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)” adalah

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan juli-desember 2015.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Desember 2015  
Yang membuat pernyataan,

Mayasari Manar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kearah kebenaran yang diridhoi oleh Allah SWT, keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah, berkat hidayah dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Survei di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta).”**

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikan penelitian ini bukan hanya hasil kerja keras peneliti sendiri. Banyak pihak yang terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik, secara moril maupun materil, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih.

Pertama, kepada kedua orangtua tercinta (Bapak Manar dan Ibu Nuryana). Beliau berdua adalah orangtua yang luar biasa dan selalu mengajarkan peneliti tentang makna kehidupan, kejujuran, dan arti kerja keras.

Kedua, kepada Ibu Dr. Murni Winarsih, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Trisna Mulyeni, M.Sc selaku dosen pembimbing II. Terimakasih atas perhatian, kesabaran serta waktu yang selalu diluangkan untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Ketiga, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Keempat, kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa, seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan seluruh staf Tata Usaha yang telah membimbing dan membagikan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.

Kelima, kepada kedua kakakku tercinta (Mardiani Manar dan Marsandi Manar). Beliau berdua adalah kakak terbaik di dunia yang selalu mengisi hari-hari peneliti dengan penuh kebahagiaan.

Keenam, kepada kedua teman terbaikku, Nia Mochtyana Soffi dan Nur Kholidah. Terimakasih atas waktu-waktu spesial yang telah kalian berikan selama kita menjadi mahasiswa. Ketujuh, kepada seluruh teman sekelas dan satu angkatan yang tak bisa disebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman yang luar biasa. Terimakasih atas kebersamaan yang kita jalin selama ini.

Selanjutnya, kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam mengisi kuesioner dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah tulus memberikan doa dan dukungan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dan akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama civitas akademik Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti,

Mayasari Manar

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I       PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II       KAJIAN TEORITIK .....	6
A. Deskripsi Teoritik.....	6
1. Hakikat Persepsi.....	6
a. Pengertian Persepsi.....	6
b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	10
c. Proses Terjadinya Persepsi.....	11
2. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus.....	13
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	13
b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus....	15

	3. Hakikat Pendidikan Inklusif.....	24
	a. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	24
	b. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	29
	c. Landasan-Landasan Pendidikan Inklusif	30
	d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif.....	33
	e. Elemen-Elemen Pendidikan Inklusif.....	34
	f. Keuntungan Pendidikan Inklusif.....	36
	g. Pendidikan Inklusif di Indonesia.....	37
	B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
	C. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	43
	A. Tujuan Penelitian.....	43
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
	C. Metode Penelitian.....	44
	D. Populasi dan Sampel .....	44
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	1. Definisi Konseptual Variabel.....	46
	2. Definisi Operasional Variabel.....	47
	3. Kisi-kisi Instrumen.....	47
	4. Pengujian Persyaratan Instrumen.....	48
	a. Uji Validitas.....	48
	b. Uji Reliabilitas.....	49
	F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data .....	50
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
	1. Analisis Data Tiap Pernyataan.....	52
	2. Analisis Data Tiap Dimensi.....	85

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	91
	A. Kesimpulan .....	91
	B. Implikasi .....	91
	C. Saran .....	93
	DAFTAR PUSTAKA.....	95
	LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Alternatif Jawaban dan Bobot Skor.....	46
Tabel 2	Kisi-kisi Intsrumen Persepsi.....	48
Tabel 3	Analisis Data Pernyataan Nomor 1 .....	52
Tabel 4	Analisis Data Pernyataan Nomor 2.....	53
Tabel 5	Analisis Data Pernyataan Nomor 3.....	55
Tabel 6	Analisis Data Pernyataan Nomor 4.....	56
Tabel 7	Analisis Data Pernyataan Nomor 5.....	57
Tabel 8	Analisis Data Pernyataan Nomor 6.....	59
Tabel 9	Analisis Data Pernyataan Nomor 7.....	60
Tabel 10	Analisis Data Pernyataan Nomor 8.....	62
Tabel 11	Analisis Data Pernyataan Nomor 9.....	63
Tabel 12	Analisis Data Pernyataan Nomor 10.....	64
Tabel 13	Analisis Data Pernyataan Nomor 11.....	65
Tabel 14	Analisis Data Pernyataan Nomor 12.....	67
Tabel 15	Analisis Data Pernyataan Nomor 13.....	68
Tabel 16	Analisis Data Pernyataan Nomor 14.....	69
Tabel 17	Analisis Data Pernyataan Nomor 15.....	70
Tabel 18	Analisis Data Pernyataan Nomor 16.....	72
Tabel 19	Analisis Data Pernyataan Nomor 17.....	73
Tabel 20	Analisis Data Pernyataan Nomor 18.....	74
Tabel 21	Analisis Data Pernyataan Nomor 19.....	75
Tabel 22	Analisis Data Pernyataan Nomor 20.....	76
Tabel 23	Analisis Data Pernyataan Nomor 21.....	77
Tabel 24	Analisis Data Pernyataan Nomor 22.....	78
Tabel 25	Analisis Data Pernyataan Nomor 23.....	80
Tabel 26	Analisis Data Pernyataan Nomor 24.....	81

Tabel 27	Analisis Data Pernyataan Nomor 25.....	82
----------	--	----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan Positif.....	83
Gambar 2	Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan Negatif.....	84
Gambar 3	Diagram Data Penilaian Berdasarkan Dimensi Sensasi.....	85
Gambar 4	Diagram Data Penilaian Berdasarkan Dimensi Atensi.....	87
Gambar 5	Diagram Penilaian Berdasarkan Dimensi Interpretasi.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	97
Lampiran 2 Uji Validitas Ahli .....	98
Lampiran 3 Angket Penelitian.....	100
Lampiran 4 Tabel Skor Hasil Angket.....	103
Lampiran 5 Tabel Skor Rata-rata Dimensi Sensasi.....	109
Lampiran 6 Tabel Skor Rata-rata Dimensi Atensi.....	111
Lampiran 7 Tabel Skor Rata-rata Dimensi Interpretasi.....	113
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian.....	115
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.

Hal ini dilakukan karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya dan bersekolah bersama anak pada umumnya di sekolah reguler. Namun, persepsi individu terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif belum sepenuhnya positif, baik itu dari kalangan guru, orangtua, maupun mahasiswa.

Hal ini menekankan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sangat penting karena mahasiswa sebagai calon pendidik merupakan salah satu bagian dalam pendidikan inklusif yang nantinya akan mendidik di kelas dan berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus serta berkolaborasi secara langsung dengan guru pendidikan khusus yang juga merupakan bagian dalam pendidikan inklusif sehingga hal ini akan

berdampak pada layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yang idealnya baik karena mahasiswa telah mendapatkan pengetahuan tentang anak berkebutuhan yang disisipkan dalam mata kuliah, namun pada kenyataannya mahasiswa belum memiliki pemahaman yang sepenuhnya tentang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata masih ada mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu akan berkaitan dengan persepsi mahasiswa tersebut sehingga akan berpengaruh pada sikap mahasiswa sebagai calon pendidik yang nantinya menjadi tenaga pendidik di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Salah satu sosok utuh kompetensi tenaga pendidik yang profesional adalah kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani sehingga penyiapan calon tenaga pendidik yang profesional, khususnya untuk sekolah dasar tentu didukung oleh pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus.

Jurusan yang memiliki kredibilitas dalam membentuk tenaga pendidik sekolah dasar adalah Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), salah satunya yaitu Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) yang merupakan pendidikan profesi guru yang diselenggarakan dalam waktu bersamaan yang dimaksud untuk memenuhi kekurangan guru di daerah yang masuk kategori terdepan, terluar, dan tertinggal (3T).

Setelah menyelesaikan studi dalam kurun waktu tertentu, mahasiswa PPGT diwajibkan untuk menjadi pendidik di daerah 3T sehingga tidak menutup kemungkinan calon pendidik ini berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler dan hal ini tentu akan berdampak langsung pada layanan anak berkebutuhan khusus di kelas.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya yaitu tentang persepsi guru sekolah dasar oleh Yvonne dan Norissa. Studi ini meneliti persepsi guru sekolah dasar terhadap pendidikan inklusif di Bahamas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>1</sup>

Studi ini menunjukkan 90% guru yang diwawancarai menunjukkan persepsi negatif terhadap pendidikan inklusif dan implementasinya. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi persepsi negatif ini yaitu

---

<sup>1</sup>Yvonne Hunter Johnson and Norissa G. L. Newton, *What Does Teacher's Perception Have To Do with Inclusive Education: A Bahamian Context (International Journals of Special Education, 2014), p. 151.*

kurangnya pelatihan guru, kurangnya sumber dan dukungan, kurangnya infrastruktur, dan ukuran kelas yang besar.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus penting untuk dipahami oleh mahasiswa. Pemahaman tersebut akan berkaitan dengan persepsi mahasiswa karena persepsi lebih mengarah kepada proses kognitif yang lebih luas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi di dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dengan banyaknya permasalahan dan luasnya bahasan yang telah diidentifikasi, yaitu

1. Penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus

2. Mahasiswa dibatasi pada mahasiswa angkatan 2012-2013 PPGT PGSD UNJ.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang “Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mempersiapkan calon-calon pendidik agar lebih memahami tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.
2. Bagi jurusan PLB, penelitian ini berguna sebagai gambaran persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif .
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan tentang persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Hakikat Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi individu dalam merespon berbagai gejala lingkungan di sekitarnya. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, meskipun pada dasarnya mengandung makna yang sama.

Persepsi antara individu dengan individu lainnya dalam melihat suatu masalah akan berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengetahuan, pemahaman, maupun pengalaman individu tersebut tentang informasi lingkungan yang ditangkap.

Persepsi secara etimologi diartikan sebagai tanggapan. Melalui penglihatan, pendengaran, maupun penciuman, individu terus berinteraksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal ini, persepsi individu akan berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari pendapat maupun tindakan individu. Hal-hal yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi tersebut yaitu perhatian dan pengalaman dari individu-individu tersebut.

Istilah persepsi mencakup upaya kognisi (pemikiran) secara lebih tinggi dalam menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh indera (*the term perception, on the other hand, involves higher-order cognition in the interpretation of the sensory information*).<sup>1</sup>

Hal ini menekankan bahwa persepsi tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi persepsi dimulai dengan adanya penginderaan (sensasi) terhadap informasi yang melibatkan aspek kognisi yang selanjutnya diinterpretasikan.

Menurut Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.<sup>2</sup>

Proses ini bermula dengan adanya berbagai stimulus yang diterima oleh individu baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Stimulus yang diterima individu selanjutnya diteruskan ke saraf pusat untuk diberikan makna. Makna tersebut merupakan hasil penginderaan yang akan menjadi dasar terbentuknya persepsi.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Robert L Solso, *Cognitive Psychology* (America: Pearson Education, 2005), p. 67.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogya: Andi OFFSET, 2002), p. 69.

<sup>3</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2008), p. 141.

Berdasarkan hal tersebut, persepsi terbentuk dengan adanya penginderaan untuk menangkap informasi tentang lingkungannya dan melibatkan aspek kognitif individu.

Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi didefinisikan sebagai berikut:

- (a) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (b) kesadaran dari proses-proses organis, (c) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, persepsi dimulai dengan adanya penginderaan untuk mengenali suatu objek yang meliputi kesadaran yang tidak dapat ditaksirkan oleh stimulus lalu diteruskan ke saraf pusat yang selanjutnya diberikan makna yang berasal dari pengalaman.

Hal ini bermula dengan proses penginderaan yang akan menghasilkan kesadaran individu, selanjutnya terjadilah proses interpretasi terhadap informasi yang akan membentuk pengetahuan serta melibatkan aspek kognisi.

Persepsi mempunyai pengaruh yang besar dalam tindakan. Persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang.<sup>5</sup> Seseorang didorong oleh rasa sadar akan sesuatu untuk menyikapinya. Namun, tidak semua informasi yang diterima indera (*sensory input*) mencapai fokus kesadaran sehingga proses pemberian perhatian

---

<sup>4</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), p. 358.

<sup>5</sup> Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), p. 132.

(atensi) terhadap objek-objek merupakan bagian dari persepsi, dengan demikian perhatian adalah hal penting sebagai langkah persiapan dalam mempersepsi.

Sedangkan menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>6</sup> Persepsi ialah memberi makna pada stimuli inderawi. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran (interpretasi) merupakan tahapan yang penting dalam proses persepsi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap informasi tentang lingkungan sekitarnya.

Sensasi mengacu kepada informasi yang dikirim alat indera ke saraf pusat. Melalui alat indera, individu memperoleh pengetahuan maupun pemahaman tentang lingkungan. Namun, tidak semua stimulus yang masuk dapat dipahami. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi yang diterima indera mencapai fokus kesadaran sehingga proses pemberian perhatian terhadap objek-objek merupakan hal yang penting dalam persepsi.

Atensi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

---

<sup>6</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), p. 51.

Kesadaran meliputi perasaan sadar yang merupakan fokus dari atensi. Perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan pada salah satu indera dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Tahap selanjutnya yang terpenting adalah interpretasi terhadap informasi yang diterima melalui satu atau lebih alat indera. Interpretasi ini menyebabkan individu menjadi subjek dari pengalaman individu itu sendiri, namun individu tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, akan tetapi menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai yang mewakili objek tersebut sehingga individu mampu merespon objek tersebut.

#### b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi individu terbentuk tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, akan tetapi melibatkan berbagai faktor yang lainnya. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor karena selalu berinteraksi dengan berbagai hal di luar dirinya sehingga persepsi individu satu dengan individu lainnya tentu berbeda. Persepsi cenderung berkembang atau berubah dan mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap.

Persepsi individu juga dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*), yaitu sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat, pengalaman, dan pengharapan individu. Kedua, faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang

meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi dimana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.<sup>7</sup>

### c. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi karena adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).<sup>8</sup> Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf pusat/sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya, otak segera memproses informasi tersebut sehingga individu dapat menyadari informasi yang diterima dengan reseptor sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Proses ini merupakan proses yang terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Individu menangkap berbagai gejala dari luar dirinya melalui lima indera yang dimiliki. Proses penerimaan rangsang ini disebut

---

<sup>7</sup> Rivai, *op. cit.*, pp. 231-232.

<sup>8</sup> Walgito, *op. cit.*, p. 55.

penginderaan/*sensation*. Pengertian akan lingkungan hidup bukan hanya sekedar hasil penginderaan. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan seseorang menjadi subjek dari pengalaman sendiri.

Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan individu mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi.

Seseorang mengenal dunia sekitarnya dengan menggunakan alat inderanya. Proses ketika orang tersebut dapat menyadari keadaan sekitar merupakan persoalan yang berhubungan dengan penginderaan dan pengamatan (*sensation and perception*). Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat menyadari sesuatu, yaitu (a) adanya objek yang diamati dan (b) alat indera atau reseptor yang cukup baik.

Objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang dimaksud ialah segala sesuatu yang mengenai alat indera atau reseptor yang cukup baik. Otak sebagai pusat kesadaran merupakan alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf. Saraf motoris merupakan alat yang diperlukan untuk mengadakan respon.

Perhatian diperlukan untuk menyadari atau mengadakan pengamatan terhadap sesuatu yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan

dalam mengadakan pengamatan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan pengamatan ada syarat-syarat yang bersifat (a) fisik atau kealaman, (b) fisiologik, dan (c) psikologik.<sup>9</sup>

## 2. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki kebutuhan tersendiri, hanya kebutuhan tersebut ada yang bersifat temporer dan ada juga yang permanen. Anak-anak berkebutuhan khusus, baik itu temporer maupun permanen dapat dilihat dari kondisi sosial–emosional/kondisi ekonomi, kelainan bawaan/kelainan yang didapat pada awal kehidupan maupun pada masa perkembangan.

Istilah anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki hambatan dalam belajar yang membuat anak tersebut lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan anak-anak pada usianya.

Anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika anak-anak tersebut memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar jika anak-anak: (a) memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia anak tersebut, (b) memiliki ketidakmampuan yang menghambat

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 66.

<sup>10</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* diterjemahkan oleh Eka Widayati (Amerika: Pearson Education, 2010), p. 2.

atau menghalangi anak-anak dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang pada umumnya disediakan untuk anak-anak seusia di sekolah, dan (c) berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk anak-anak tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam belajar yang tidak dimiliki anak pada umumnya, mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengalami hambatan dalam menggunakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.

Menurut Mudjito, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut, yang dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang tidak hanya memiliki hambatan dalam intelektual, hambatan emosi ataupun hambatan fisik, melainkan anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, kesulitan belajar ataupun anak berbakat.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi

---

<sup>11</sup> Mudjito, Harizal, dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), p. 25.

masing-masing anak, contohnya bagi anak dengan hambatan penglihatan memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan gangguan pendengaran berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat/komunikasi total.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut justru membuat anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bukanlah untuk membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus dalam penerimaan akan tetapi anak berkebutuhan khusus harus diberikan pelayanan pendidikan dengan cara yang berbeda/khusus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hambatan/karakteristik masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya karena memiliki hambatan/karakteristik dalam belajar yang dikarenakan hambatan dalam penglihatan, hambatan dalam pendengaran, hambatan fisik, hambatan intelegensi maupun karakteristik kemampuan yang luar biasa/anak berbakat.

#### b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Adanya pengkategorian tertentu untuk anak berkebutuhan khusus bukanlah untuk memisahkan anak-anak tersebut dari anak-anak pada umumnya, melainkan untuk mempermudah

tahap identifikasi maupun intervensi dini sehingga pelayanan yang akan diberikanpun bisa disesuaikan.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus meliputi:<sup>12</sup> (a) anak dengan gangguan penglihatan, (b) anak dengan gangguan pendengaran, (c) anak dengan gangguan komunikasi, (d) anak dengan gangguan intelektual, (e) anak dengan gangguan fisik, (f) anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku, (g) anak dengan kesulitan belajar, (h) anak lamban belajar, (i) anak autis, (j) anak dengan gangguan motorik, (k) anak korban penyalahgunaan narkoba, (l) anak berbakat/istimewa, maupun gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis di atas.

Berdasarkan hal tersebut, pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus didasarkan pada hambatan/karakteristik yang dimiliki anak, seperti hambatan dalam penglihatan, hambatan dalam pendengaran, hambatan dalam fisik, hambatan dalam intelektual, anak dengan kesulitan belajar maupun anak berbakat.

Menurut Friend, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi:<sup>13</sup> (a) anak dengan gangguan penglihatan, (b) anak dengan gangguan pendengaran, (c) anak dengan gangguan intelektual, (d) anak dengan gangguan bicara dan bahasa, (e) anak dengan gangguan fisik dan kesehatan, (f) anak dengan kesulitan belajar, (g) anak dengan gangguan

---

<sup>12</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Pengembangan Kurikulum (Jakarta, 2004).

<sup>13</sup> Marilyn Friend, "*Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*" (United States America, 2005), pp. 160-570.

emosi dan tingkah laku, (h) anak dengan gangguan majemuk, (i) autisme, dan (j) ADHD/*Attention Deficit-Hyperactivity Disorder*.

Hal ini menunjukkan bahwa yang termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan komunikasi, hambatan fisik, hambatan emosi dan tingkah laku, anak kesulitan belajar, hambatan majemuk, autisme dan ADHD. Pengkategorian anak berdasarkan hambatan-hambatan ini adalah untuk memfokuskan pada kebutuhan anak sehingga anak-anak yang mengalami hambatan bisa diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut.

Secara garis besar, menurut Gunawan dalam Irawan mengelompokkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis hambatan yang dialami, meliputi:<sup>14</sup> (a) anak dengan gangguan penglihatan, (b) anak dengan gangguan pendengaran dan bicara, (c) anak dengan hambatan intelektual, (d) anak dengan gangguan anggota gerak, (e) anak dengan gangguan fungsi saraf otak, (f) anak dengan gangguan perilaku dan emosi, (g) anak autis, dan (h) anak cerdas istimewa berbakat istimewa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara garis besar yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis hambatan dan kebutuhannya, yaitu (a) anak dengan hambatan penglihatan, (b) anak

---

<sup>14</sup> Agus Irawan Sensus, *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Kemendikbud, 2014), p. 5-6.

dengan hambatan pendengaran, (c) anak dengan hambatan intelektual, (d) anak dengan hambatan fisik, (e) anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku, (f) anak dengan hambatan komunikasi, (g) anak dengan kesulitan belajar, (h) anak dengan lamban belajar, (i) anak autis, (j) anak ADHD, dan (k) anak berbakat.

Anak dengan hambatan penglihatan adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Hambatan penglihatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan *low vision*. Anak dengan hambatan penglihatan memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain, yaitu indera peraba dan indera pendengaran.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada anak dengan hambatan penglihatan adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya penggunaan tulisan *Braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata.

Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik secara permanen maupun sementara. Klasifikasi anak dengan hambatan pendengaran berdasarkan tingkat gangguan pendengaran yaitu, (a) gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), (b) gangguan pendengaran ringan (41-55dB), (c) gangguan pendengaran sedang (60-70dB), (d) gangguan pendengaran berat (71-90dB), dan (e) gangguan pendengaran sangat berat (diatas 90dB).

Anak dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam berbicara. Cara berkomunikasi dengan anak dengan hambatan pendengaran bisa menggunakan bahasa verbal dengan ucap bibir yang jelas, komunikasi total/komtal, dan alaminya dengan bahasa isyarat. Anak dengan hambatan pendengaran cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Karakteristik anak dengan hambatan pendengaran dalam segi akademik yaitu keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengakibatkan anak dengan hambatan pendengaran cenderung memiliki prestasi rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak pada umumnya.

Selanjutnya adalah anak dengan hambatan intelektual, yaitu anak-anak yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami hambatan fungsi intelek dan penyesuaian. Anak-anak dengan hambatan intelektual memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan kemampuan yang terbatas dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Klasifikasi anak dengan hambatan intelektual berdasarkan pada tingkatan IQ, yaitu: (a) gangguan intelektual ringan (IQ: 51-70), gangguan intelektual sedang (IQ: 36-51), (c) gangguan intelektual berat (IQ: 20-35) dan gangguan intelektual sangat berat (IQ: dibawah 20). Pembelajaran bagi anak

dengan hambatan intelektual lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

Anak dengan hambatan komunikasi didefinisikan sebagai gangguan komunikasi seperti *stuttering*, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, atau gangguan suara yang mempengaruhi kinerja anak dalam pendidikan.<sup>15</sup> Anak dengan hambatan komunikasi memiliki ciri-ciri, yaitu agak sulit menangkap pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, menunjukkan gejala gagap dalam berbicara, dan organ bicaranya tidak seperti pada umumnya.<sup>16</sup>

Sedangkan anak dengan hambatan fisik adalah anak yang memiliki hambatan dalam bergerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat hambatan pada anak dengan hambatan fisik adalah ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, hambatan sedang, yaitu memiliki keterbatasan dalam motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik sedangkan hambatan berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

---

<sup>15</sup> Friend, *op. cit.*, p. 329.

<sup>16</sup> Munawir dkk, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), p. 38.

Kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir atau kemampuan matematis.<sup>17</sup>

Anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang memiliki hambatan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan oleh gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Anak kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.<sup>18</sup>

Anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

---

<sup>17</sup> David Smith, *Sekolah Inklusif*, diterjemahkan oleh Denis dan Ny. Enrica. (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), p. 75.

<sup>18</sup> Mudjito, *op.cit.*, p. 29.

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*), hambatan emosi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan satu atau lebih dari karakteristik yang mempengaruhi prestasi anak, yaitu (a) ketidakmampuan belajar yang tidak bisa dijelaskan dengan intelektual, sensori, atau faktor kesehatan, (b) ketidakmampuan untuk membangun interpersonal dengan teman sebaya dan guru, (c) ketidaktepatan dari tingkah laku atau perasaan di bawah normal, (d) sebuah perasaan yang pervasif tentang ketidakbahagiaan dan depresi, dan (e) sebuah kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik atau ketakutan yang berhubungan dengan masalah personal dan sekolah.

Sedangkan anak dengan hambatan majemuk adalah hambatan yang berlangsung secara bersamaan (seperti hambatan intelektual dan hambatan penglihatan, hambatan intelektual dan hambatan fisik). Kemajemukan tersebut terbentuk dari masalah-masalah yang biasanya terjadi pada anak dengan hambatan intelektual berat dan bahasa non verbal disertai kesulitan dalam bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif. Hal itu berhubungan antara fungsi komunikasi dengan kemampuan kognitif, pendengaran, dan kemampuan motorik.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat yang biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, memiliki hambatan berkomunikasi dalam mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Hal ini menyebabkan perilaku dan hubungannya

dengan orang lain menjadi terganggu sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang mengkombinasikan hal-hal berikut: (a) gangguan komunikasi sosial, (b) gangguan interaksi sosial, dan (c) gangguan imajinasi sosial.<sup>19</sup>

*ADHD* adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa indonesianya disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *ADHD* adalah sebuah nama untuk gangguan perilaku dengan gejala-gejala: (a) gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, (b) impulsivitas, dan (c) hiperaktivitas.<sup>20</sup>

Perilaku-perilaku yang sering ditemukan di dalam kelas, yaitu tidak bisa berfokus pada *detail*, perhatian mudah teralihkan, banyak bicara, sering mengganggu anak-anak lain, terlihat bingung dan pelupa, dan menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki rentang perhatian yang cukup rendah dan cukup sulit dalam berfokus terhadap hal yang sedang anak lakukan.

Selanjutnya adalah anak lamban belajar. Anak lamban belajar mempunyai daya tangkap yang agak lambat terhadap pelajaran,

---

<sup>19</sup> Jenny, *op.cit.*, p. 86.

<sup>20</sup> Arga Paternotte dan Jan Buitelaar. *ADHD* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 2.

membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, rata-rata prestasi belajar rendah, dan pernah tidak naik kelas.

Menurut Yusuf, anak lamban belajar dicirikan mendapatkan nilai rata-rata dari seluruh pelajaran yang dicapai kurang dari 60 dan IQ berkisar 70-90.<sup>21</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami yang sedang dipelajari dibandingkan dengan anak pada umumnya.

### 3. Hakikat Pendidikan Inklusif

#### a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Persepsi orang mengenai pendidikan inklusif bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusif memiliki makna yang berbeda pula bagi setiap orang. Pendidikan inklusif memberikan arti penting bahwa setiap anak mempunyai hak untuk berkembang sesuai dengan kodrat setiap anak. Belajar, bermain, dan menikmati hidup tanpa ada sekat yang membatasi dan mencapai kebahagiaan lahir dan batin yang bermanfaat untuk masa depan setiap anak. Pendidikan inklusif berarti memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menikmati hidup yang seharusnya.

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler ataupun sekedar memasukkan peserta

---

<sup>21</sup> Munawir, *op.cit.*, p.38.

didik berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar sekolah reguler.<sup>22</sup>

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditempatkan pada kelas reguler, akan tetapi anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh penerimaan yang baik dari guru kelas dan juga teman sekelas non berkebutuhan khusus sehingga secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa menghargai setiap keragaman anak di dalam kelas merupakan hal yang penting untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif bukan berarti memasukkan peserta didik yang berbeda secara bersama dengan kurangnya perencanaan, dukungan, ataupun sumber belajar.<sup>23</sup> Pendidikan inklusif harus dimulai dengan persiapan yang matang sehingga mutu pendidikan inklusif lebih terjamin dan hal ini akan menghasilkan peserta didik yang lebih baik, guru yang lebih baik, dan kurikulum yang lebih baik.

Stainback dan stainback mengartikan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua anak di kelas yang sama.

---

<sup>22</sup> Mudjito, *op. cit.*, p. 15.

<sup>23</sup> Mara Sapon-Shevin, *Widening The Circle* (USA: Beacon Press Books, 2007), p. xiv.

Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.<sup>24</sup>

Pendidikan inklusif memandang bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar di kelas yang sama tanpa memandang hambatan yang dimiliki anak. Hal ini menekankan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga pendidikan ini menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Pendidikan inklusif merupakan proses menemukan dan merespon perbedaan kebutuhan peserta didik dengan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, kebudayaan, komunitas, dan mengurangi eksklusif dalam pendidikan.

Menurut Abdurrahman, alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menghindarkan anak dari rasa rendah diri, dan memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial.<sup>25</sup>

Hal ini menunjukkan, dengan adanya pendidikan inklusif akan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat saling belajar tentang pengetahuan dan keterampilan dengan anak pada

---

<sup>24</sup> Kemendikbud, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), pp. 3-4.

<sup>25</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif PLB dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), p. 89.

umumnya, guru reguler dan guru pendidikan khusus dapat saling belajar tentang anak, dan anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh prestasi akademik maupun sosial yang lebih baik.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus mengenal dan merespon keberagaman anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mengakomodasi banyak perbedaan dari gaya pembelajaran dan memastikan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang tepat, strategi pembelajaran, sumber yang digunakan, dan kerjasama dengan kolega.

Sifat alami pembelajaran yang baik adalah universal, yaitu saat lingkungan sosial terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus, membangun nilai penerimaan serta memperbaiki atmosfer kelas yang baik untuk setiap anak yang masuk ke lingkungan sekolah.

Pendidikan inklusif menekankan pada tindakan yang tepat untuk memastikan bahwa semua anak merasa kepemilikan dan untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan anak dalam belajar.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Kemendikbud, *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), p. 9.

Berdasarkan hal tersebut, hakikat pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di kelas reguler, menghargai nilai keberagaman setiap anak, dan menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Sedangkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah tersebut harus aksesibel terhadap semua anak sesuai dengan hambatan yang dialami, potensi yang dimiliki serta kebutuhan pengembangannya yang beragam, baik dalam hal kebijakan manajemen, sarana dan prasarana, kurikulum dan pembelajaran, evaluasi, maupun pembiayaan pendidikan.<sup>27</sup>

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas harus aksesibel terhadap semua anak berkebutuhan khusus yang mengalami berbagai hambatan. Lingkungan sekolah harus mendukung pelayanan yang maksimal dalam menerapkan pendidikan inklusif, baik dalam hal sarana maupun prasarana, kurikulum dan strategi dalam pembelajaran, ataupun biaya pendidikan.

---

<sup>27</sup> Budiyanto, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), p. 189.

#### b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, tujuan pendidikan inklusif, yaitu: <sup>28</sup> (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

Secara khusus, tujuan pendidikan inklusif yaitu (a) pemenuhan hak atas pendidikan, (b) perluasan akses pendidikan, (c) peningkatan mutu pendidikan, (d) efisiensi pembiayaan pendidikan, (e) membangun karakter masyarakat inklusif, dan (f) mendorong terbentuknya nilai inklusif.

Tujuan pendidikan inklusif bagi anak yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari setiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Pendidikan inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri.

Salah satu tujuan adanya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, pp. 9-11.

Sistem pendidikan inklusif di Indonesia dalam prakteknya masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, yaitu guru.

Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak memerlukan layanan pendidikan yang beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan, yaitu sekolah reguler harus melakukan penyesuaian untuk menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

### c. Landasan-Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia memiliki landasan-landasan yang menguatkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia perlu diterapkan. Beberapa landasan pendidikan inklusif, yaitu: (a) landasan filosofis, (b) religi, (c) kelimuan, dan (d) yuridis.<sup>29</sup>

Landasan yang pertama dalam pendidikan inklusif yaitu landasan filosofis. Bangsa Indonesia memiliki filosofi pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya berbeda-beda namun

---

<sup>29</sup>Wahyu, *op. cit.*, pp. 107-114.

tetap satu jua. Ini adalah suatu pengakuan akan keragaman yang dimiliki setiap individu, bukan untuk membedakan melainkan untuk saling melengkapi. Berdasarkan filosofi ini, kekurangan ataupun kelebihan setiap individu merupakan suatu bentuk kebhinekaan seperti halnya suku, ras, agama, latar budaya, dan sebagainya.

Landasan religi merupakan landasan kedua dalam pendidikan inklusif. Di dalam Al- quran QS. Az Zukhruf: 32 disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan.

Landasan ketiga adalah landasan keilmuan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih dalam tahap permulaan sehingga bangsa Indonesia belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif sehingga pendidikan inklusif belum berjalan sebagaimana mestinya. Baik itu dimulai dalam penyiapan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarananya, maupun dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Bangsa ini menjadi cenderung disintegratif dalam konteks yang luas karena kemungkinan penyelenggaraan pendidikan yang segregatif-eksklusif. Berdasarkan realita semacam ini, maka jawaban atas permasalahan kompetensi sosial adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang inklusif.

Landasan yang selanjutnya adalah landasan yuridis. Berdasarkan UUD Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” telah memberi arti bahwa setiap warga, siapapun itu, dan bagaimanapun kondisinya mempunyai hak dalam pendidikan. Landasan ini memiliki hirarki dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan menteri, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan direktur, hingga peraturan sekolah. Landasan yuridis juga melibatkan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkenaan dengan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus memiliki landasan hukum yang lengkap, baik landasan hukum secara internasional maupun nasional.

Berikut ini merupakan beberapa dokumen hukum yang melandasi pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:<sup>30</sup> (a) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*), (b) Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*)-Jomtien, Thailand, 1990, (c) Pernyataan *Salamanca* (UNESCO), Spanyol, 1994, (d) Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, dan (e) Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

---

<sup>30</sup> Kemendikbud, *op. cit.*, pp. 5-6.

#### d. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Kementerian Pendidikan Nasional, meliputi: (a) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, (b) prinsip kebutuhan individual, (c) prinsip kebermaknaan, (d) prinsip berkelanjutan, dan (e) prinsip keterlibatan.<sup>31</sup>

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu karena model pembelajaran inklusif menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, prinsip kebutuhan individual, yaitu setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

Prinsip yang keempat, yaitu berkelanjutan yang memberi arti bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua

---

<sup>31</sup> Budiyanto, *op. cit.*, p. 13.

jenjang pendidikan. Prinsip yang kelima adalah keterlibatan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah proses dalam menuju pendidikan yang mengangkat bahwa adanya hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan layanan pendidikan.<sup>32</sup>

#### e. Elemen-Elemen Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bukan suatu pekerjaan yang mudah. Ada 10 elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan, yaitu:<sup>33</sup> (a) sikap positif terhadap keberagaman, (b) interaksi promotif, (c) kompetensi akademik dan sosial seimbang, (d) pembelajaran adaptif, (e) konsultasi kolaboratif, (f) hidup dan belajar dalam masyarakat, (g) hubungan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, (h) pemahaman kebutuhan individual siswa, (i) belajar dan berpikir independen, dan (j) prinsip belajar sepanjang hayat.

Sikap positif terhadap keberagaman merupakan elemen dasar bagi terselenggaranya pendidikan inklusif adalah sikap positif yang diberikan oleh tenaga pendidik dalam merespon kebutuhan anak, baik anak kebutuhan khusus maupun anak pada umumnya.

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Depdiknas, 2010)., p.12.

<sup>33</sup> Wahyu, *op. cit.*, pp. 113.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut adanya interaksi promotif antar anak. Interaksi promotif adalah adanya upaya untuk saling menolong dan saling mendorong atau memberi motivasi dalam belajar. Interaksi promotif hanya dimungkinkan jika terdapat rasa saling menghargai dan saling memberikan dukungan dalam meraih keberhasilan belajar bersama. Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, akan tetapi pada tercapainya keterampilan sosial.

Seorang guru, disamping senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Seorang guru harus mampu mengembangkan empat aspek bagi dirinya, yaitu: (a) kompetensi kepribadian, memiliki sikap kepribadian yang mantap dan matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi anak, serta dapat menjadi panutan bagi anak dan masyarakat, (b) kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dan dalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan, (c) kompetensi pedagogi, yakni menguasai metode pengajaran, baik teoritis maupun praktis, (d) kompetensi sosial, yaitu mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para peserta didik, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas.

#### f. Keuntungan Pendidikan Inklusif

Keuntungan pendidikan inklusif untuk anak pada umumnya, yaitu anak pada umumnya mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif, anak pada umumnya bisa menjadi tutor sebaya selama kegiatan pembelajaran, dan anak pada umumnya bisa menjadi peran “*buddy*” untuk anak berkebutuhan khusus saat istirahat, dalam perjalanan, maupun saat bermain.

Anak pada umumnya bisa belajar tentang toleransi, perbedaan individu, dan keluarbiasaan seseorang dengan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, anak pada umumnya memiliki kesempatan untuk belajar tentang banyak profesi seperti pendidikan khusus, terapi wicara, terapi fisik, dan terapi rekreasional.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan untuk anak pada umumnya agar bisa belajar untuk berkomunikasi dengan anak-anak lain. Hal ini juga menyiapkan anak pada umumnya untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat plural saat tumbuh dewasa.

Sedangkan keuntungan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak dapat menghabiskan waktu sekolah bersama teman sekelas non berkebutuhan khusus yang menyediakan banyak kesempatan dalam interaksi sosial yang tidak didapatkan di pendidikan segregasi, anak berkebutuhan khusus memiliki model dalam bertingkah laku, mengamati dan meniru tingkah laku yang bisa diterima dari anak pada umumnya.

Guru dapat mengembangkan kinerja yang tinggi untuk anak berkebutuhan khusus, baik guru khusus maupun guru reguler di pendidikan inklusif mengharapkan tingkah laku yang tepat dari semua anak. Anak berkebutuhan khusus diajarkan pula dalam komponen akademik yang bukan bagian dari kurikulum di pendidikan segregasi, dan pendidikan inklusif meningkatkan kemungkinan agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam pendidikan integrasi dalam kehidupan anak.<sup>34</sup>

#### g. Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia selama ini tidaklah begitu mudah. Selain terbatasnya sumber daya yang relevan dan terbatasnya aksesibilitas, ternyata tidaklah mudah mengubah nilai-nilai dan keyakinan yang dianut warga sekolah dalam sekolah reguler menuju sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Kinerja guru yang tinggi dalam memahami nilai-nilai yang harus diyakini dan dikembangkan dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat diperlukan, yaitu setiap orang berhak memperoleh pendidikan, semua anak dapat belajar, dan setiap orang membutuhkan dukungan untuk belajar.

Selanjutnya, setiap orang dapat mengalami kesulitan belajar pada bidang tertentu atau pada waktu tertentu, setiap orang harus menghargai

---

<sup>34</sup> *National Council of Educational Research and Training, Education of Children with Special Need* (New Delhi: Publication Departement, 2006), p. 12.

perbedaan, dan sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat mempunyai tanggungjawab bersama dalam memfasilitasi belajar, bukan hanya anak.<sup>35</sup>

Salah satu faktor yang sangat penting dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing adalah kinerja guru yang tinggi. Kenyataan di lapangan (kasus di Jakarta) menunjukkan bahwa kinerja guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 ditemukan bahwa kinerja guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih rendah.

Hal ini terlibat dalam rendahnya kemampuan guru reguler dalam membina anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam pendidikan inklusif, kurangnya kerja sama guru dengan lingkungan sekolah, lambannya dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dan kurangnya hasil kerja guru terhadap persiapan pembelajaran anak tersebut.

Rendahnya kinerja guru reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Tim Hellen Keller Internasional (2011) di beberapa provinsi, salah satunya di DKI Jakarta dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

---

<sup>35</sup> Mudjito, *op. cit.*, p. 16.

Hasilnya bahwa guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya melalui program sosialisasi.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang masih berkaitan yaitu penelitian Yvonne & Norissa yang membahas tentang persepsi guru terhadap pendidikan inklusif. Studi ini meneliti persepsi guru sekolah dasar terhadap pendidikan inklusif di Bahamas dan faktor- faktor yang mempengaruhinya. Studi ini menunjukkan 90% guru yang diwawancarai menunjukkan persepsi negatif terhadap pendidikan inklusif dan implementasinya.<sup>36</sup>

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi persepsi negatif ini yaitu kurangnya pelatihan guru, kurangnya sumber dan dukungan, kurangnya infrastruktur, dan ukuran kelas yang besar. Guru juga merasa bahwa anak berkebutuhan khusus tidak menemukan kebutuhan anak tersebut dalam pendidikan inklusif dan seharusnya berada di sekolah khusus.

Studi ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan inklusif di sekolah dasar utamanya adalah negatif. Sepuluh guru yang diwawancara, hanya satu guru (10%) mendukung penuh ide pendidikan inklusif.

---

<sup>36</sup> Yvonne Hunter Johnson and Norissa G. L. Newton, *What Does Teacher's Perception Have To Do with Inclusive Education: A Bahamian Context (International Journals of Special Education, 2014)*, p. 151.

Penelitian ini pula menjelaskan bahwa salah satu guru wanita yang memiliki persepsi negatif tentang pendidikan inklusif mengatakan bahwa guru ini hanya mempertimbangkan kembali tentang ide pengimplementasian ini jika memiliki anak berkebutuhan khusus. Guru yang lain setuju bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi positifnya terhadap pendidikan inklusif adalah empati.

Penelitian ini melaporkan salah satu persepsi guru umum mengenai pendidikan inklusif yaitu berpikir bahwa anak dengan pendidikan khusus seharusnya diajarkan di kelas pendidikan khusus karena kebutuhan anak tidak bisa diakomodasi dengan tepat.

Penelitian ini menyatakan bahwa beberapa guru merasa bahwa anak berkebutuhan khusus seharusnya dihilangkan dari kelas umum dan diajarkan di tempat khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang selanjutnya yang masih berhubungan, yaitu tentang persepsi guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai latar pendidikan di kabupaten Blitar oleh Hanik Fitrianasari. Hasil penelitian yang didapat, sebesar 80% guru menyatakan persepsi negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai latar pendidikan. Mayoritas latar pendidikan guru yang diteliti dari pendidikan tinggi yaitu 60% S1 jurusan pendidikan guru sekolah dasar.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hanik Fitrianasari, *Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Latar Belakang di Kabupaten Blitar* (UNESA: Jurnal Pendidikan Khusus, 2015), p. 4.

### **C. Kerangka Berpikir**

Persepsi mahasiswa mendapat kajian secara ilmiah dalam upaya mengembangkan kemampuannya sebagai calon pendidik. Memahami individu yang terlibat dalam proses pendidikan tidak dapat menghindar dari persepsi individu tersebut terhadap hal yang sedang dipelajari.

Persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Terkait penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus yang diperoleh mahasiswa tidak selalu sama antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, seperti perbedaan dalam pengetahuan maupun perbedaan dalam penafsiran.

Apabila mahasiswa memiliki persepsi yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus maka hal ini akan berdampak pada pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, akan tetapi masih ada

mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inkusif.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inkusif adalah suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap informasi tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inkusif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memilih Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar karena jurusan ini merupakan satu-satunya jurusan yang memiliki kredibilitas dalam membentuk calon-calon guru sekolah dasar yang profesional.

##### 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan penyusunan proposal, pengajuan proposal, lalu seminar proposal, pelaksanaan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengolah data hasil penelitian, dan melaporkan hasil penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni memperoleh data empiris mengenai persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) angkatan 2012-2013 yang berjumlah 69 orang .

#### 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.<sup>1</sup> Teknik ini digunakan karena semua anggota populasi dijadikan sampel sehingga sampel keseluruhan berjumlah 69 orang.

---

<sup>1</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 156.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengisian angket (kuesioner) tertutup yang diisi oleh sejumlah responden. Kuesioner disusun berdasarkan penjabaran dari indikator persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan memperoleh data empiris terhadap persepsi mahasiswa dengan menggunakan skala *Likert* yang menggunakan lima jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.<sup>2</sup> Penelitian ini memberikan alternatif jawaban untuk setiap butir pernyataan yaitu dengan memberikan skor 5-1 untuk rentang jawaban dari sangat setuju-sangat tidak setuju untuk pernyataan positif dan memberikan skor 1-5 untuk rentang jawaban dari sangat setuju-sangat tidak setuju untuk pernyataan negatif.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 135.

Tabel 1  
Alternatif Jawaban dan Bobot Skor

Alternatif Jawaban	Bobot skor pernyataan	Bobot skor pernyataan
	(+)	(-)
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Variabel penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap informasi tentang lingkungannya.

Persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif berarti mahasiswa memberikan asumsi adalah skor keseluruhan yang diperoleh setelah pengisian kuesioner berupa *checklist* yang mencakup tiga dimensi, yaitu (a) Sensasi, (b) Atensi, dan (c) Interpretasi.

## 3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk pernyataan kuesioner/angket. Kuesioner yang digunakan dalam pengambilan data yaitu kuesioner persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 25 item. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 2

Kisi- kisi Instrumen Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak  
Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Angket		Jumlah
			+	-	
Persepsi Mahasiswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif	Sensasi	Pengetahuan/ pemahaman	1,7	2,3,5,6,8	7
	Atensi	Kesadaran	4,9,14,15,19	10,11,12,13,16	10
	Interpretasi	Respon	17,18,20,24	21,22,23,25	8

#### 4. Pengujian Persyaratan Instrumen

##### a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*expert judgment*), yakni diperoleh jika sebuah instrumen memenuhi persyaratan valid berdasarkan penilaian ahli atau profesional.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah dinyatakan valid oleh para ahli dapat dinyatakan reliabel.<sup>3</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk persentase. Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk persentase, tabel, dan diagram. Selanjutnya dideskripsikan dengan perhitungan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase yang dicari

f: Frekuensi yang dicari persentasenya

N: Jumlah responden

Dikatakan positif : Apabila skor persepsi mahasiswa > skor rata-rata

Dikatakan negatif: Apabila skor persepsi mahasiswa < skor rata-rata.

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), p. 84.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada bab ini akan disajikan hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk deskripsi data dan analisis data. Penyajian data ini mengenai persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang terdiri dari 25 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 69 responden dalam bentuk tabel.

Data diperoleh dengan menganalisis setiap butir pernyataan. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu berdasarkan jawaban keseluruhan responden tiap pernyataan dan berdasarkan dimensi-dimensi terhadap responden yang terdiri dari sensasi, atensi, dan interpretasi.

Berdasarkan skor hasil penyebaran angket diperoleh skor tertinggi 113 dan terendah 71 dengan rentang nilai 42. Terlihat skor rata-rata sebesar 92,49 sehingga data jumlah nilai diatas rata-rata sebanyak 35 responden atau sebesar 50,72% dari hasil skor penyebaran angket, sedangkan data jumlah nilai dibawah rata-rata sebanyak 34 responden atau sebesar 49,28%. Sedangkan berdasarkan penilaian tiap dimensi, yaitu dimensi sensasi adalah positif, dimensi atensi adalah positif, dan dimensi interpretasi adalah negatif.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus adalah positif.

Data yang diperoleh ditafsirkan kearah kecenderungan data dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

0%	= Tidak satupun
1-25%	= Sebagian kecil
26-49%	= Hampir setengahnya
50%	= Setengahnya
51-75%	= Sebagian besar
76-99%	= Hampir seluruhnya
100%	= Seluruhnya

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Analisis Data Tiap Pernyataan

Data dikumpulkan berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang terdiri dari 25 pernyataan yang dijawab oleh 69 responden. Berikut merupakan data yang diperoleh.

Tabel 3

#### Analisis Pernyataan Nomor 1

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya

Responden	Pilihan	Frekuensi	Persentase
69	SS	36	52,18%
	S	30	43,48%
	R	3	4,34%
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebesar 95,66% atau sebanyak 66 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang

berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini berarti hampir seluruh responden telah memiliki pengetahuan dasar tentang anak berkebutuhan khusus. Sebesar 4,34% atau sebanyak 3 responden menyatakan ragu-ragu bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa di lapangan, pengetahuan dasar mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memahami anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 4

## Analisis Pernyataan Nomor 2

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar dalam semua mata pelajaran

Responden	Pilihan	Frekuensi	Persentase
69	SS	1	1,45%
	S	9	13,05%
	R	6	8,70%
	TS	40	57,95%
	STS	13	18,85%
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan sebesar 76,80% atau sebanyak 53 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar dalam semua mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah memiliki pengetahuan/pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus karena belum tentu anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam semua mata pelajaran bahkan beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan akademik melebihi anak pada umumnya.

Sebesar 14,50% atau sebanyak 10 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar dalam semua mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang menganggap anak berkebutuhan khusus selalu mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Sebesar 8,70% atau sebanyak 6 responden menyatakan ragu-ragu bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar dalam semua mata pelajaran.

Hal ini pula menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus sudah baik sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memberikan layanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 5

## Analisis Pernyataan Nomor 3

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam belajar

Responden	Pilihan	Frekuensi	Persentase
69	SS	8	11,59%
	S	38	55,07%
	R	13	18,85%
	TS	8	11,59%
	STS	2	2,89%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, sebesar 66,67% atau sebanyak 46 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang cukup baik tentang anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam belajar karena anak berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami kesulitan dalam belajar.

Sebesar 18,85% atau sebanyak 13 responden menyatakan ragu-ragu tentang anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan sebesar 14,48% atau sebanyak 10 responden menyatakan tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus masih kurang baik sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik lebih meningkatkan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga mampu memberikan pelayanan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tabel 6

## Analisis Pernyataan Nomor 4

Anak berkebutuhan khusus dapat diajak bekerja sama di kelas

Responden	Pilihan	Frekuensi	Persentase
69	SS	8	11,59%
	S	36	52,18%
	R	17	24,64%
	TS	8	11,59%
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebesar 63,77% atau sebanyak 44 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus dapat diajak bekerja sama di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap anak

berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Sebesar 24,64% atau sebanyak 17 responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 11,59% atau sebanyak 8 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus dapat diajak bekerja sama di kelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas reguler sehingga diharapkan mampu bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 7

## Analisis Pernyataan Nomor 5

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku

Responden	Pilihan	Frekuensi	Persentase
69	SS	9	13,04%
	S	17	24,64%
	R	24	34,78%
	TS	17	24,64%
	STS	2	2,90%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data tersebut, sebesar 37,68% atau sebanyak 26 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus belum tentu memiliki hambatan perilaku.

Sebesar 34,78% atau sebanyak 24 responden menyatakan ragu-ragu tentang anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih ragu-ragu terhadap pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku.

Sedangkan sebesar 27,54% atau sebanyak 19 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang anak berkebutuhan khusus yang belum tentu memiliki hambatan dalam berperilaku.

Tabel 8

## Analisis Pernyataan Nomor 6

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban dalam belajar

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	3	4,35%
	S	15	21,73%
	R	16	23,19%
	TS	25	36,23%
	STS	10	14,50%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data tersebut, sebesar 26,08% atau sebanyak 18 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang anak berkebutuhan khusus karena belum tentu anak berkebutuhan khusus lamban dalam belajar.

Sebesar 23,19% atau sebanyak 16 responden menyatakan ragu-ragu tentang anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban dalam belajar. Sedangkan sebesar 50,73% atau sebanyak 35 responden

menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban dalam belajar.

Hal ini berarti setengah responden telah memahami bahwa anak berkebutuhan khusus tidak selalu lamban belajar sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik lebih memahami tentang anak berkebutuhan khusus agar bisa memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 9

## Analisis Pernyataan Nomor 7

Anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	5	7,25%
	S	30	43,48%
	R	18	26,08%
	TS	15	21,74%
	STS	1	1,45%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data tersebut, sebesar 50,73% atau sebanyak 35 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa setengah responden memiliki kesadaran yang baik terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sebesar 26,08% atau sebanyak 18 responden menyatakan ragu-ragu tentang anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sebesar 23,19% atau sebanyak 16 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan kesadaran yang kurang baik terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tentang anak berkebutuhan khusus tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut menunjukkan pula bahwa di lapangan, kesadaran mahasiswa terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus sudah cukup baik sehingga mahasiswa sebagai calon pendidik diharapkan untuk selalu yakin terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Tabel 10

## Analisis Pernyataan Nomor 8

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	4	5,80%
	S	17	24,64%
	R	14	20,29%
	TS	33	47,82%
	STS	1	1,45%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebesar 30,44% atau sebanyak 21 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang anak berkebutuhan khusus karena belum tentu anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Sebesar 20,29% atau sebanyak 14 responden masih ragu-ragu terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Sedangkan sebesar 49,27% atau sebanyak 34 responden

menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang cukup baik karena anak berkebutuhan khusus belum tentu mengalami hambatan dalam berkomunikasi sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik lebih memahami tentang anak berkebutuhan khusus.

Tabel 11

Analisis Pernyataan Nomor 9

Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi meskipun memiliki beberapa kesulitan dalam perkembangannya.

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	44	63,77%
	S	23	33,33%
	R	1	1,45%
	TS	1	1,45%
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebesar 97,10% atau sebanyak 67 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus memiliki potensi meskipun memiliki beberapa kesulitan dalam perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kesadaran yang baik tentang potensi anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memberikan layanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

Tabel 12

## Analisis Pernyataan Nomor 10

Adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif hanya akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	-	-
	S	1	1,45%
	R	5	7,25%
	TS	37	53,62%
	STS	26	37,68%
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 91,30% atau sebanyak 63 responden menyatakan tidak setuju tentang adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif hanya akan mengganggu proses belajar dan mengajar di kelas. Hal ini berarti hampir seluruh responden memiliki kesadaran yang baik, yaitu anak berkebutuhan khusus bukanlah pengganggu dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

Tabel 13

## Analisis Pernyataan Nomor 11

Anak berkebutuhan khusus sering membuat gaduh di kelas

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	1	1,45%
	S	7	10,15%
	R	15	21,74%
	TS	37	53,62%
	STS	9	13,04%
Jumlah		69	100%

Berdasarkan data tersebut, sebesar 11,60% atau sebanyak 8 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus sering membuat gaduh di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil

responden masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai pembuat gaduh di kelas. Sebesar 21,74% atau sebanyak 15 responden menyatakan ragu-ragu terhadap anak berkebutuhan khusus sering membuat gaduh di dalam kelas.

Sedangkan sebesar 66,67% atau sebanyak 46 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus sering membuat gaduh di kelas. Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki kesadaran yang baik tentang anak berkebutuhan khusus bukanlah pembuat gaduh di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa di lapangan, mahasiswa telah memiliki kesadaran yang baik terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di kelas sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memahami bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah pembuat gaduh di kelas.

Tabel 14

## Analisis Pernyataan Nomor 12

Anak berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	-	-
	S	2	2,90%
	R	7	10,15%
	TS	36	52,17%
	STS	24	34,78%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel tersebut menunjukkan sebesar 86,95% atau sebanyak 60 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kesadaran yang baik tentang anak berkebutuhan khusus bukanlah penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti mahasiswa sebagai calon pendidik bersedia menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 15

## Analisis Pernyataan Nomor 13

Anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti proses pembelajaran

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	1	1,45%
	S	18	26,08%
	R	14	20,29%
	TS	33	47,83%
	STS	3	4,35%
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan sebesar 27,53% atau sebanyak 19 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih memiliki kesadaran yang kurang baik, yaitu masih menganggap anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Sebesar 20,29% atau sebanyak 14 responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 52,18% atau sebanyak 36 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki kesadaran

yang cukup baik tentang anak berkebutuhan khusus mampu untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik memiliki kemampuan yang baik dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Tabel 16

## Analisis Pernyataan Nomor 14

Adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan kemampuan sosial anak pada umumnya

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	25	36,23%
	S	30	43,48%
	R	13	18,84%
	TS	1	1,45%
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan sebesar 79,71% atau sebanyak 55 responden menyatakan setuju tentang adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan kemampuan sosial anak pada umumnya. Hal ini berarti hampir seluruh responden memiliki kesadaran yang baik bahwa

dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif akan meningkatkan kemampuan sosial anak pada umumnya.

Hal ini juga menunjukkan realitas di lapangan tentang kesadaran mahasiswa sebagai calon pendidik bahwa dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak pada umumnya.

Tabel 17

## Analisis Pernyataan Nomor 15

Adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan motivasi belajar anak pada umumnya

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	20	28,99%
	S	37	53,62%
	R	11	15,94%
	TS	1	1,45%
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Data di atas menunjukkan bahwa sebesar 82,61% atau sebanyak 57 responden menyatakan setuju tentang adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan motivasi belajar anak pada umumnya. Hal ini berarti hampir seluruh responden memiliki kesadaran yang baik bahwa dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif mampu meningkatkan motivasi belajar anak pada umumnya.

Hal ini berarti hampir seluruh responden memiliki kesadaran tentang pengaruh positif adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Tabel 18

## Analisis Pernyataan Nomor 16

Saya rasa akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di kelas

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	-	-
	S	12	17,39%
	R	20	28,99%
	TS	29	42,02%
	STS	8	11,60%
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan sebesar 53,62% atau sebanyak 37 responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa saya rasa akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan, mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tabel 19

## Analisis Pernyataan Nomor 17

Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	49	70,01%
	S	16	23,19%
	R	1	1,45%
	TS	2	2,90%
	STS	1	1,45%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel tersebut menunjukkan sebesar 93,20% atau sebanyak 65 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyetujui tentang anak berkebutuhan khusus harus dilayani dengan layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 20

## Analisis Pernyataan Nomor 18

Jika mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, anak berkebutuhan khusus mampu meraih kesuksesan.

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	49	71,01%
	S	19	27,54%
	R	-	-
	TS	-	-
	STS	1	1,45%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebesar 98,55% atau sebanyak 68 responden menyatakan setuju tentang jika mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, anak berkebutuhan khusus mampu meraih kesuksesan. Hal ini berarti hampir seluruh responden menyetujui bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu meraih kesuksesan asalkan mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini menunjukkan bahwa di lapangan, mahasiswa merespon dengan baik tentang potensi anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan

mahasiswa sebagai calon pendidik mampu melayani anak berkebutuhan khusus semaksimal mungkin.

Tabel 21

## Analisis Pernyataan Nomor 19

Anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak pada umumnya

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	24	34,78%
	S	32	46,38%
	R	8	11,59%
	TS	5	7,25%
	STS	-	
Jumlah		69	100%

Data tersebut menunjukkan sebesar 81,16% atau sebanyak 56 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui untuk menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya.

Tabel 22

## Analisis Pernyataan Nomor 20

Anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan layanan yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	39	56,52%
	S	28	40,58%
	R	1	1,45%
	TS	-	
	STS	1	1,45%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebesar 97,10% atau sebanyak 67 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan layanan yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini berarti hampir seluruh responden merespon tentang anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan layanan yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan, mahasiswa merespon dengan baik bahwa sebaiknya anak berkebutuhan khusus diberikan layanan

yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memberikan layanan yang lebih terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tabel 23

## Analisis Pernyataan Nomor 21

Sebaiknya, anak berkebutuhan khusus hanya diajarkan oleh guru khusus

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	25	36,23%
	S	22	31,89%
	R	6	8,69%
	TS	12	17,39%
	STS	4	5,80%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel menunjukkan sebesar 68,12% atau sebanyak 47 responden menyetujui tentang anak berkebutuhan khusus sebaiknya hanya diajarkan oleh guru khusus. Hal ini berarti sebagian besar responden lebih memilih untuk tidak mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Sedangkan sebesar 8,69% atau sebanyak 6 responden menyatakan ragu-

ragu dan sebesar 23,19% atau sebanyak 16 responden menyatakan tidak setuju.

Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas di lapangan, respon mahasiswa kurang baik jika mahasiswa sebagai calon pendidik di kelas reguler mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga hal ini akan berdampak negatif pada layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 24

## Analisis Pernyataan Nomor 22

Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas dalam belajar

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	-	-
	S	34	49,28%
	R	18	26,08%
	TS	14	20,29%
	STS	3	4,35%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebesar 49,28% atau sebanyak 34 responden menyatakan setuju tentang anak berkebutuhan khusus

memiliki kemampuan yang terbatas dalam belajar. Hal ini menunjukkan hampir setengah responden belum yakin dengan potensi anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

Sedangkan sebesar 26,08% atau sebanyak 18 responden menyatakan ragu-ragu terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus yang terbatas dalam belajar. Dan sebesar 24,64% atau sebanyak 17 responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas dalam belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan, respon mahasiswa terhadap kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga hal ini akan berdampak pada pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 25

## Analisis Pernyataan Nomor 23

Anak berkebutuhan khusus seharusnya sekolah di sekolah khusus

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	5	7,25%
	S	15	21,74%
	R	6	8,70%
	TS	34	49,27%
	STS	9	13,04%
Jumlah		69	100%

Data di atas menunjukkan sebesar 28,99% atau sebanyak 20 responden menyatakan setuju dengan pernyataan anak berkebutuhan khusus seharusnya sekolah di sekolah khusus. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden menolak dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Sebesar 8,70% atau sebanyak 6 responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 62,31% atau sebanyak 43 responden menyatakan tidak setuju tentang anak berkebutuhan khusus seharusnya sekolah di sekolah khusus. Hal ini berarti sebagian besar responden menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 26

## Analisis Pernyataan Nomor 24

Anak berkebutuhan khusus di kelas reguler harus dibantu oleh guru khusus

Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	26	37,68%
	S	35	50,72%
	R	3	4,35%
	TS	5	7,25%
	STS	-	-
Jumlah		69	100%

Data pada tabel tersebut menunjukkan sebesar 88,40% atau sebanyak 61 responden menyetujui tentang anak berkebutuhan khusus di kelas reguler harus dibantu oleh guru khusus. Hal ini berarti hampir seluruh responden menganggap pentingnya kehadiran guru khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sehingga diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik mampu berkolaborasi dengan guru khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Tabel 27

## Analisis Pernyataan Nomor 25

Hanya anak berkebutuhan khusus yang ringan yang bisa masuk ke sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif

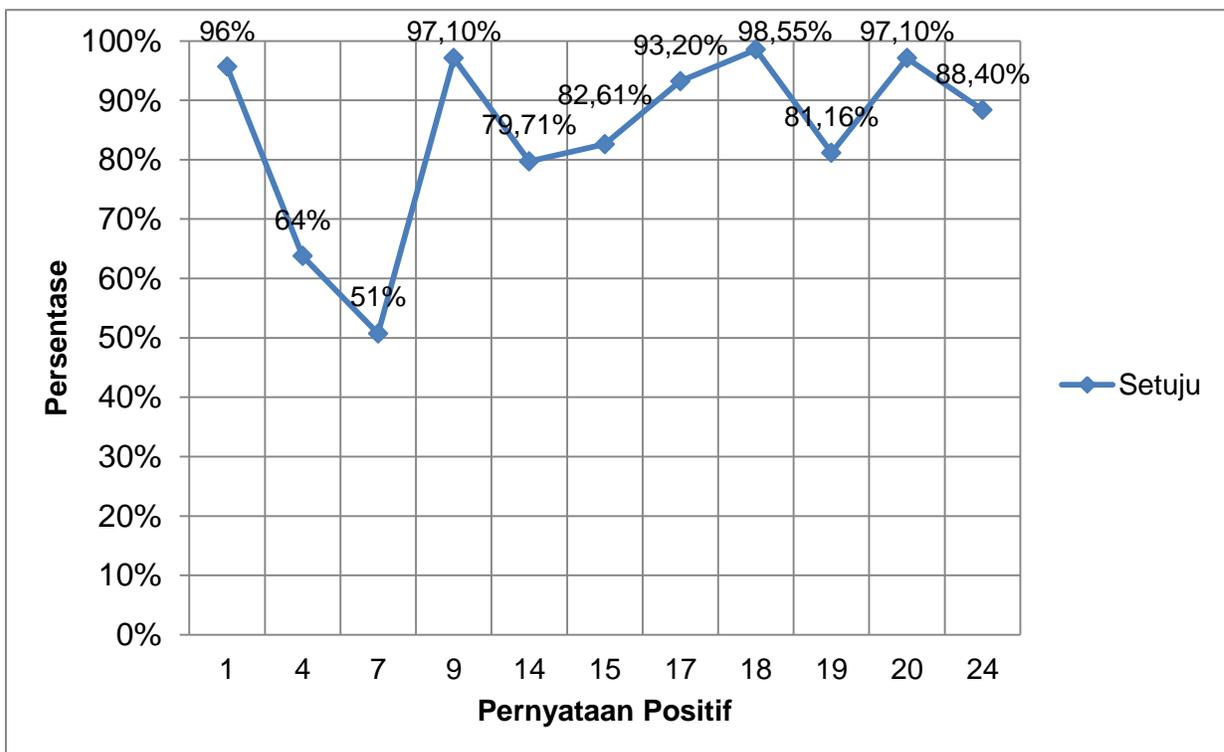
Responden	Jawaban	Frekuensi	Persentase
69	SS	5	7,25%
	S	15	21,74%
	R	18	26,08%
	TS	18	26,08%
	STS	13	18,85%
Jumlah		69	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan sebesar 28,99% atau sebanyak 20 responden menyatakan setuju tentang hanya anak berkebutuhan khusus yang ringan yang bisa masuk ke sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini berarti hampir setengah responden menolak dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus yang sedang dan berat untuk diterima di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Sebesar 26,08% atau sebanyak 18 responden menyatakan ragu-ragu. Sedangkan sebesar 44,93% atau sebanyak 31 responden menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan hampir setengah responden menerima anak

berkebutuhan khusus yang sedang maupun berat di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Berikut ini merupakan diagram *line* dari jawaban responden berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berdasarkan pernyataan positif hanya digambarkan dengan kecenderungan jawaban setuju dari responden.

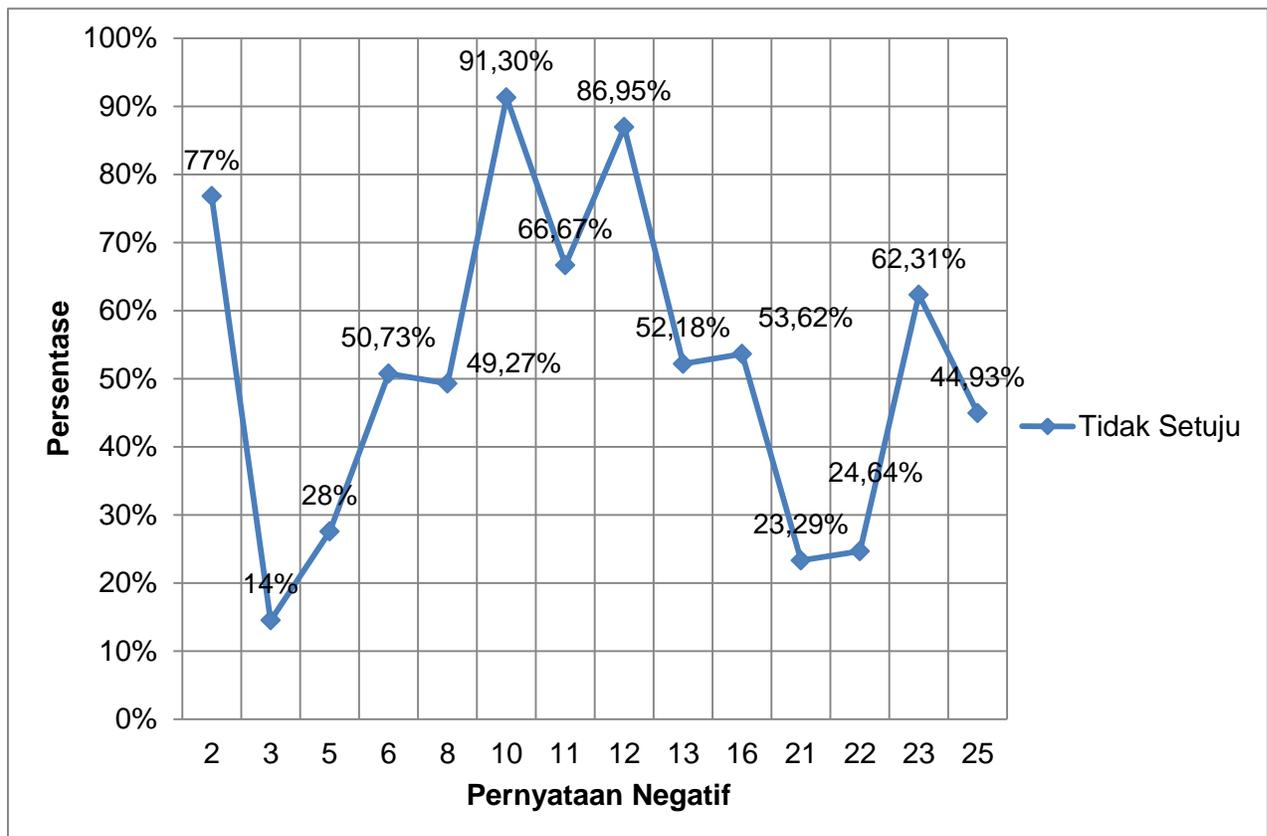


Gambar 1. Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan Positif

Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat angka persentase jawaban responden yang setuju terhadap pernyataan positif. Angka persentase pada diagram tersebut menunjukkan bahwa jawaban setuju dari responden berdasarkan pernyataan positif memiliki angka persentase di atas 50%.

Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden yang setuju berdasarkan pernyataan positif lebih banyak mengacu kearah positif.

Sedangkan berdasarkan pernyataan negatif hanya digambarkan dengan kecenderungan jawaban tidak setuju dari responden.



Gambar 2. Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan Negatif

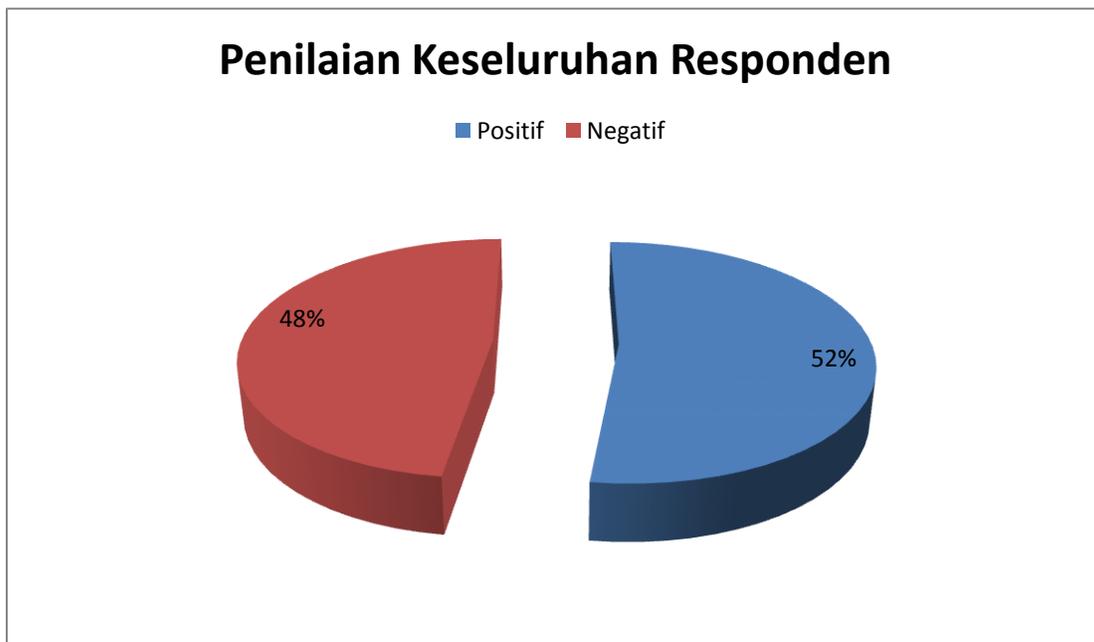
Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat angka persentase jawaban responden yang tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Angka persentase dari diagram tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jawaban responden yang tidak setuju berdasarkan

pernyataan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan negatif lebih banyak mengacu kearah negatif.

## 2. Analisis Data Tiap Dimensi

Analisis data juga dilakukan berdasarkan tiap dimensi, yang terdiri dari sensasi, atensi, dan interpretasi. Kuesioner yang mencakup tiga dimensi tersebut berjumlah 25 pernyataan yang diisi oleh 69 responden. Berdasarkan hasil analisis data dari tiap dimensi yaitu sebagai berikut:

### a. Berdasarkan Dimensi Sensasi



Gambar 3. Diagram Data Penilaian Berdasarkan Dimensi Sensasi

Berdasarkan data pada dimensi sensasi diperoleh data teori nilai tertinggi, yaitu 35 dan terendah yaitu 7. Sedangkan data empiris diperoleh, yaitu nilai tertinggi 30 dan terendah 14.

Nilai rata-rata jumlah skor adalah 23,33 sehingga diperoleh jumlah nilai diatas rata-rata sebanyak 36 responden atau sebesar 52,17%, sedangkan jumlah nilai dibawah rata-rata sebanyak 33 responden atau sebesar 47,83%.

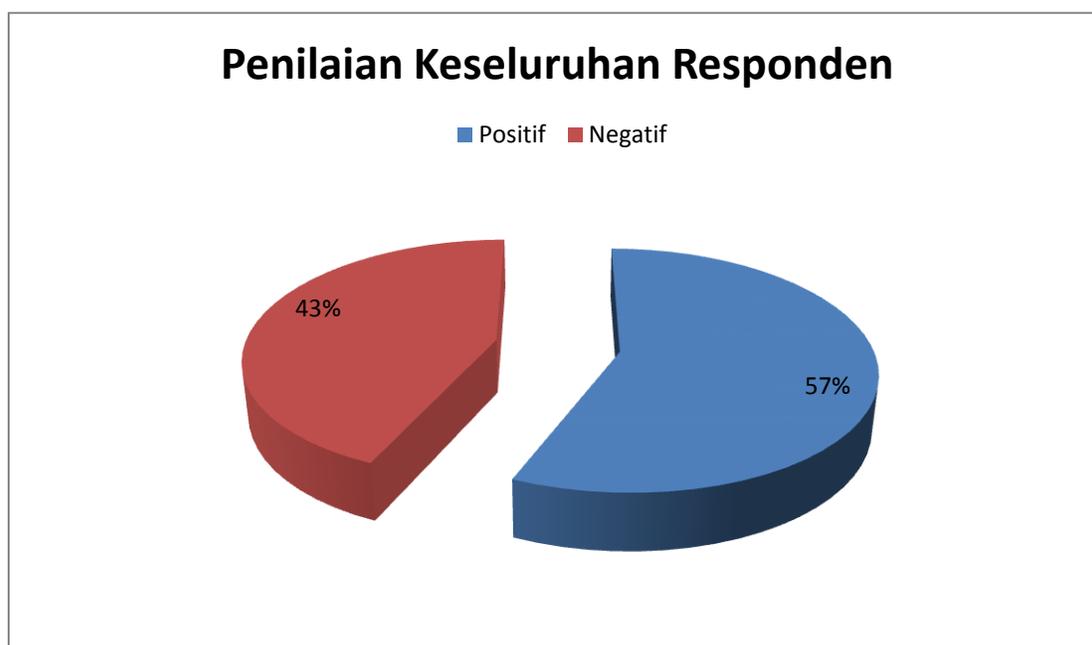
Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 36 responden atau sebesar 52,17% dan jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 33 responden atau sebesar 47,83%.

Dimensi ini menunjukkan bahwa dimensi sensasi adalah proses awal individu dalam memperoleh pengetahuan maupun pemahaman melalui indera tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Walgito bahwa persepsi dimulai dengan adanya proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Berdasarkan pada perolehan data yang mengacu kepada skor rata-rata, maka diperoleh sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif

terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

b. Berdasarkan Dimensi Atensi



Gambar 4. Diagram Data Penilaian Berdasarkan Dimensi Atensi

Berdasarkan data pada dimensi atensi diperoleh data teori nilai tertinggi, yaitu 50 dan terendah yaitu 10. Sedangkan data empiris diperoleh, yaitu nilai tertinggi 48 dan terendah 29. Nilai rata-rata jumlah skor adalah 39,60 sehingga diperoleh jumlah nilai diatas rata-rata sebanyak 39 responden atau sebesar 56,52%, sedangkan jumlah nilai dibawah rata-rata sebanyak 30 responden atau sebesar 43,48%.

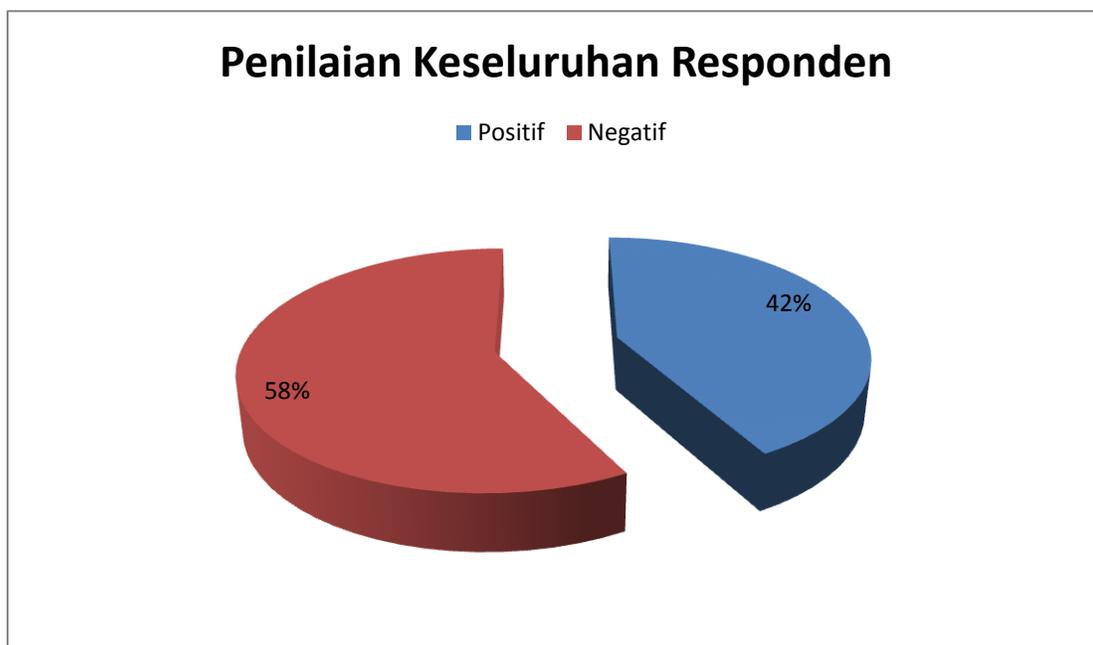
Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 39 responden atau sebesar

56,52% dan jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 30 responden atau sebesar 43,48%.

Dimensi atensi ini menunjukkan bahwa perhatian terjadi saat individu mengkonsentrasikan pada salah satu masukan dari inderanya melalui pengamatan dan rasa sadar akan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat bahwa perhatian terjadi saat individu mengkonsentrasikan pada salah satu indera dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lain.

Berdasarkan pada perolehan data yang mengacu kepada skor rata-rata maka didapat sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

c. Berdasarkan Dimensi Interpretasi



Gambar 5. Diagram Data Penilaian Berdasarkan Dimensi Interpretasi

Berdasarkan data pada dimensi interpretasi diperoleh data teori, yaitu nilai tertinggi 40 dan terendah 8. Sedangkan data empiris diperoleh nilai tertinggi, yaitu 37 dan terendah 19. Nilai rata-rata jumlah skor adalah 29,23 sehingga diperoleh jumlah nilai di atas rata-rata sebanyak 29 responden atau sebesar 42,02%, sedangkan jumlah nilai di bawah rata-rata sebanyak 40 responden atau sebesar 57,98%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 29 responden atau sebesar 42,02% dan jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap anak

berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 40 responden atau sebesar 57,98%.

Dimensi ini menggambarkan respon mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Mahasiswa menafsirkan dalam bentuk perasaan, tanggapan, dan pengalaman terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat bahwa interpretasi menyebabkan individu menjadi subjek dari pengalaman individu sendiri.

Berdasarkan pada perolehan data yang mengacu kepada skor rata-rata maka didapat sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif pada dimensi sensasi adalah positif, pada dimensi atensi adalah positif, dan pada dimensi interpretasi adalah negatif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi 69 mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah positif. Hal ini ditunjukkan pada nilai persepsi responden diatas skor rata-rata, yaitu sebesar 50,72% atau sebanyak 35 responden memiliki persepsi positif dan nilai persepsi responden dibawah skor rata-rata, yaitu sebesar 49,28% atau sebanyak 34 responden memiliki persepsi negatif.

Hal ini juga ditunjukkan pada penilaian berdasarkan tiap dimensi, yakni pada dimensi sensasi adalah positif, dimensi atensi adalah positif, dan dimensi interpretasi adalah negatif.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu diperoleh penilaian yang positif. Namun, jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi positif hampir sama dengan jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi negatif sehingga mahasiswa sebagai

calon pendidik seharusnya lebih antusias dalam memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Universitas Negeri Jakarta hendaklah lebih memaksimalkan tentang materi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif serta menyediakan mata kuliah khusus tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif.

Persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih negatif jika dilihat dari dimensi interpretasi sehingga Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar hendaknya memaksimalkan materi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif dan lebih memaksimalkan kolaborasi dengan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Jurusan Pendidikan Luar Biasa hendaknya mengupayakan agar diadakannya mata kuliah khusus tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif bagi seluruh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, agar mahasiswa sebagai calon pendidik memiliki kesiapan dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Hal ini sangat berdampak pada pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal tersebut dikarenakan jika mahasiswa yang nantinya akan menjadi pendidik di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif belum memiliki kesiapan dalam melayani anak berkebutuhan khusus, kemungkinan besar calon pendidik ini akan

memiliki kompetensi yang minim dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi, peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Universitas**

Diharapkan Universitas Negeri Jakarta hendaklah lebih memaksimalkan materi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif dengan menyediakan mata kuliah khusus tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif untuk seluruh jurusan pendidikan serta memberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

#### **2. Bagi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Diharapkan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar hendaklah memaksimalkan materi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif serta menyediakan mata kuliah khusus tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif untuk seluruh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

### 3. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Diharapkan Jurusan Pendidikan Luar Biasa lebih memaksimalkan pemberian materi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif serta mengupayakan agar disediakan mata kuliah khusus tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif untuk seluruh jurusan pendidikan yang ada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

### 4. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa yang sedang menempuh kuliah kependidikan untuk lebih antusias dalam memahami anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk bersedia meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Irawan Sensus. 2014. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Kemendikbud.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiyanto. 2012. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dewi S Prawiradilaga dan Evelin Siregar. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Friend, Marylin. 2005. "Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals". United States America.
- Hanik Fitrianasari. 2015. *Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Latar Belakang di Kabupaten Blitar*. UNESA: Jurnal Pendidikan Khusus.
- Jalaludin Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Johnson, Yvonne Hunter and Norissa G. L. Newton. 2014. *What Does Teacher's Perception Have To Do With Inclusive Education: A Bahamian Context*. *International Journals of Special Education*, (29), 1.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana

- Kemendikbud. 2014. *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Munawir dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- National Council of Research and Training*. 2006. *Education of Children with Special Need*. New Delhi: Publication Department.
- Paternotte, Arga dan Jan Buitelaar. 2013. *ADHD*. Jakarta: Kencana.
- S. Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sapon, Mara and Shevin. 2007. *Widening The Circle*. USA: Beacon Press Books.
- Smith, David. 2012. *Sekolah Inklusif* (Terj. Dennis dan Ny. Erica). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Solso, Robert L. 2005. *Cognitive Psychology*. America: Pearson Education.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Terj. Eka Widayati). Amerika: Pearson Education.
- Veithzal Rivai. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Wahyu Sri Ambar Arum. 2005. *Perspektif PLB dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.

### Petunjuk pengisian angket

Angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Pergunakan pulpen untuk mengisi angket
3. Pilihlah jawaban yang anda anggap paling tepat dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia
4. Apabila hendak dirubah, berilah tanda silang pada kolom yang hendak dirubah kemudian berikan tanda *checklist* (✓) kembali pada kolom yang menjadi pilihan.

Demikianlah petunjuk pengisian angket ini dan saya mohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan. Atas bantuan dan kerjasama Anda, saya ucapkan terimakasih.

#### Keterangan

- SS : Sangat setuju  
S : Setuju  
R : Ragu-ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

Jakarta, November 2015

Peneliti

Nama Mahasiswa :

Nim :

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya					
2	Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah belajar dalam semua mata pelajaran					
3	Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam belajar					
4	Anak berkebutuhan khusus dapat diajak bekerja sama di kelas					
5	Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku					
6	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lamban dalam belajar					
7	Anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan tugas yang diberikan					
8	Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi					
9	Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi meskipun memiliki beberapa kesulitan dalam perkembangannya					
10	Adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif hanya akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas					
11	Anak berkebutuhan khusus sering membuat gaduh di kelas					
12	Anak berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas					
13	Anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti proses pembelajaran					
14	Adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan kemampuan sosial anak pada umumnya					

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
15	Adanya anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mampu meningkatkan motivasi belajar anak pada umumnya					
16	Saya rasa akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di kelas					
17	Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka					
18	Jika mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, anak berkebutuhan khusus mampu meraih kesuksesan.					
19	Anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak pada umumnya					
20	Anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan layanan yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya					
21	Sebaiknya, anak berkebutuhan khusus hanya diajarkan oleh guru khusus					
22	Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas dalam belajar					
23	Anak berkebutuhan khusus seharusnya sekolah di sekolah khusus					
24	Anak berkebutuhan khusus di kelas reguler harus dibantu oleh guru khusus					
25	Hanya anak berkebutuhan khusus yang ringan yang bisa masuk ke sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif					

Tabel Skor Hasil Angket

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
A	4	4	3	4	3	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	1	3	3	5	4	94	75,20%
B	4	4	2	3	3	4	3	2	5	4	3	4	3	3	3	3	5	5	4	5	4	3	4	5	5	93	74,40%
C	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	87	69,60%
D	4	4	2	4	3	3	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	1	2	5	5	2	100	80,00%
E	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	93	74,40%
F	5	4	1	4	3	4	5	2	5	5	4	4	4	4	5	3	5	5	4	4	2	2	3	5	3	95	76,00%
G	5	4	2	4	4	4	2	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	4	97	77,60%
H	5	4	2	4	4	4	2	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	4	97	77,60%
I	5	4	1	4	4	5	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	2	4	5	4	97	77,60%
J	4	5	1	5	2	2	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	1	2	4	4	3	91	72,80%
K	5	4	2	4	1	4	4	4	5	4	4	5	2	4	5	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	100	80,00%
L	5	4	3	5	1	2	4	2	3	4	5	4	5	3	4	3	5	4	5	5	1	2	2	5	4	90	72,00%
M	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	5	3	5	5	4	4	3	3	5	5	4	93	74,40%
N	5	4	5	4	4	5	4	2	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	1	2	2	4	1	97	77,60%
O	4	4	3	2	2	2	3	4	5	3	2	4	2	3	4	2	5	5	3	5	4	5	5	5	5	91	72,80%
P	5	4	2	4	1	3	3	2	5	3	3	4	2	5	4	3	5	5	4	5	1	2	4	5	2	86	68,80%
Q	4	4	2	3	2	2	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	4	99	79,20%
R	5	4	2	4	4	2	2	4	4	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	4	2	5	4	5	100	80,00%
S	4	3	2	2	2	1	2	1	4	5	3	4	3	4	4	4	5	4	4	5	1	2	4	4	5	82	65,60%
T	5	4	2	3	2	4	3	3	5	4	2	2	3	5	5	3	5	5	4	4	1	2	4	4	2	86	68,80%
U	5	5	5	4	1	2	3	4	5	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	5	4	2	4	4	3	101	80,80%
V	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	106	84,80%
W	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%
X	4	4	2	4	1	2	4	2	5	4	4	4	2	4	4	2	5	4	2	4	2	2	4	4	4	83	66,40%
Y	5	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	3	4	3	4	4	5	94	75,20%
Z	5	3	2	5	3	3	4	2	5	4	2	3	2	5	5	2	5	5	5	5	1	2	4	5	3	90	72,00%
AA	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%
AB	5	5	2	3	3	2	3	3	5	4	3	4	3	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	2	4	93	74,40%
AC	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%
AD	4	4	2	4	1	5	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	3	4	4	4	94	75,20%

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
AE	5	2	2	3	2	3	3	1	5	4	3	2	3	4	4	2	4	4	2	5	2	3	2	4	3	77	61,60%
AF	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	5	4	4	2	3	4	4	3	90	72,00%
AG	4	4	2	3	3	3	3	3	5	4	2	4	2	4	4	2	5	5	4	5	2	2	4	5	2	86	68,80%
AH	5	5	1	5	2	5	4	2	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	109	87,20%
AI	5	5	1	5	2	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	110	88,00%
AJ	4	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	103	82,40%
AK	5	5	2	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	113	90,40%
AL	5	4	2	4	2	2	4	3	4	3	2	2	2	4	4	3	4	5	4	5	1	3	2	4	2	80	64,00%
AM	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	2	5	5	4	5	2	3	2	5	2	91	72,80%
AN	5	4	2	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	1	4	4	5	1	104	83,20%
AO	5	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	5	3	4	4	3	5	5	4	4	1	3	3	4	3	91	72,80%
AP	5	4	2	4	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	1	4	1	5	2	101	80,80%
AQ	4	3	2	5	3	4	5	4	5	4	2	4	2	5	3	2	2	5	3	4	3	5	2	2	1	84	67,20%
AR	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	4	2	4	4	101	80,80%
AS	4	2	2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	1	2	2	5	3	80	64,00%
AT	5	4	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	4	2	3	2	4	2	85	68,00%
AU	5	4	2	3	2	2	1	5	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	3	4	1	3	4	2	5	89	71,20%
AV	5	4	2	3	2	2	4	2	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	1	3	1	5	2	90	72,00%
AW	5	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	5	4	3	5	2	2	2	4	2	80	64,00%
AX	4	4	2	3	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	3	94	75,20%
AY	5	3	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	2	4	3	2	5	5	3	4	2	3	4	5	3	82	65,60%
AZ	4	2	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	1	4	2	4	2	85	68,00%
AAA	4	2	1	3	2	1	2	2	4	2	4	3	1	4	4	3	5	4	3	5	1	2	3	4	2	71	56,80%
AAB	4	5	2	2	4	4	2	2	5	5	4	5	2	2	2	4	1	1	2	1	2	2	5	2	4	74	59,20%
AAC	5	1	1	4	1	1	5	1	5	5	4	5	2	5	5	5	4	5	5	5	1	2	1	5	5	88	70,40%
AAD	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	1	5	4	5	5	4	5	5	5	5	1	4	4	5	5	106	84,80%
AAE	5	2	2	2	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	95	76,00%
AAF	5	5	2	2	3	4	3	3	2	4	4	4	2	5	3	2	5	4	3	5	1	2	4	5	3	85	68,00%
AAG	4	4	3	4	3	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	3	5	101	80,80%
AAH	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	3	2	2	4	4	88	70,40%
AAI	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	2	83	66,40%

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
AAJ	5	2	2	3	1	4	3	4	5	4	3	5	4	5	5	3	5	5	4	5	2	2	2	4	1	88	70,40%
AAK	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	3	3	89	71,20%
AAL	5	4	4	3	3	4	3	4	5	3	4	4	4	5	3	2	5	5	3	5	1	4	4	5	1	93	74,40%
AAM	5	4	2	4	1	5	4	2	5	5	5	3	2	3	4	4	5	4	5	5	1	2	5	5	3	93	74,40%
AAN	5	5	2	5	2	2	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	1	2	1	4	4	98	78,40%
AAO	4	4	2	3	3	3	2	2	5	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	2	2	4	4	4	86	68,80%
AAP	5	2	3	4	4	2	4	2	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	2	2	4	3	2	89	71,20%
AAQ	4	2	3	4	2	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	3	5	5	3	5	1	3	4	5	1	89	71,20%
Jml	309	262	166	251	191	229	234	216	317	294	253	288	228	287	283	241	319	322	284	311	155	195	232	290	225	6382	5105,60%

Tabel Skor Angket dari Nilai Tertinggi ke Terendah

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
AK	5	5	2	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	113	90,40%		
AI	5	5	1	5	2	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	110	88,00%	
AH	5	5	1	5	2	5	4	2	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	109	87,20%	
V	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	106	84,80%	
AAD	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	1	5	4	5	5	4	5	5	5	5	1	4	4	5	5	106	84,80%	
W	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%	
AA	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%	
AC	3	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	104	83,20%	
AN	5	4	2	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	1	4	4	5	1	104	83,20%	
AJ	4	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	103	82,40%	
U	5	5	5	4	1	2	3	4	5	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	5	4	2	4	4	3	101	80,80%	
AP	5	4	2	4	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	1	4	1	5	2	101	80,80%	
AR	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	4	2	4	4	101	80,80%	
AAG	4	4	3	4	3	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	3	5	101	80,80%	
D	4	4	2	4	3	3	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	1	2	5	5	2	100	80,00%	
K	5	4	2	4	1	4	4	4	5	4	4	5	2	4	5	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	100	80,00%	
R	5	4	2	4	4	2	2	4	4	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	4	2	5	4	5	100	80,00%	
Q	4	4	2	3	2	2	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	4	99	79,20%	
AAN	5	5	2	5	2	2	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	1	2	1	4	4	98	78,40%	
G	5	4	2	4	4	4	2	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	4	97	77,60%	
H	5	4	2	4	4	4	2	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	4	97	77,60%	
I	5	4	1	4	4	5	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	2	4	5	4	97	77,60%	
N	5	4	5	4	4	5	4	2	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	1	2	2	4	1	97	77,60%
F	5	4	1	4	3	4	5	2	5	5	4	4	4	4	5	3	5	5	4	4	2	2	3	5	3	95	76,00%	
AAE	5	2	2	2	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	95	76,00%	
A	4	4	3	4	3	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	1	3	3	5	4	94	75,20%	
Y	5	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	3	4	3	4	4	5	94	75,20%	
AD	4	4	2	4	1	5	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	3	4	4	4	94	75,20%	

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
AX	4	4	2	3	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	3	94	75,20%
B	4	4	2	3	3	4	3	2	5	4	3	4	3	3	3	3	5	5	4	5	4	3	4	5	5	93	74,40%	
E	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	93	74,40%	
M	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	5	3	5	5	4	4	3	3	5	5	4	93	74,40%	
AB	5	5	2	3	3	2	3	3	5	4	3	4	3	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	2	4	93	74,40%	
AAL	5	4	4	3	3	4	3	4	5	3	4	4	4	5	3	2	5	5	3	5	1	4	4	5	1	93	74,40%	
AAM	5	4	2	4	1	5	4	2	5	5	5	3	2	3	4	4	5	4	5	5	1	2	5	5	3	93	74,40%	
J	4	5	1	5	2	2	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	1	2	4	4	3	91	72,80%	
O	4	4	3	2	2	2	3	4	5	3	2	4	2	3	4	2	5	5	3	5	4	5	5	5	5	91	72,80%	
AM	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	2	5	5	4	5	2	3	2	5	2	91	72,80%	
AO	5	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	5	3	4	4	3	5	5	4	4	1	3	3	4	3	91	72,80%	
L	5	4	3	5	1	2	4	2	3	4	5	4	5	3	4	3	5	4	5	5	1	2	2	5	4	90	72,00%	
Z	5	3	2	5	3	3	4	2	5	4	2	3	2	5	5	2	5	5	5	5	1	2	4	5	3	90	72,00%	
AF	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	5	4	4	2	3	4	4	3	90	72,00%	
AV	5	4	2	3	2	2	4	2	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	1	3	1	5	2	90	72,00%	
AU	5	4	2	3	2	2	1	5	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	3	4	1	3	4	2	5	89	71,20%	
AAK	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	3	3	89	71,20%	
AAP	5	2	3	4	4	2	4	2	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	2	2	4	3	2	89	71,20%	
AAQ	4	2	3	4	2	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	3	5	5	3	5	1	3	4	5	1	89	71,20%	
AAC	5	1	1	4	1	1	5	1	5	5	4	5	2	5	5	5	4	5	5	5	1	2	1	5	5	88	70,40%	
AAH	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	3	2	2	4	4	88	70,40%	
AAJ	5	2	2	3	1	4	3	4	5	4	3	5	4	5	5	3	5	5	4	5	2	2	2	4	1	88	70,40%	
C	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	87	69,60%	
P	5	4	2	4	1	3	3	2	5	3	3	4	2	5	4	3	5	5	4	5	1	2	4	5	2	86	68,80%	
T	5	4	2	3	2	4	3	3	5	4	2	2	3	5	5	3	5	5	4	4	1	2	4	4	2	86	68,80%	
AG	4	4	2	3	3	3	3	3	5	4	2	4	2	4	4	2	5	5	4	5	2	2	4	5	2	86	68,80%	
AAO	4	4	2	3	3	3	2	2	5	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	4	2	2	4	4	4	86	68,80%	
AT	5	4	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	4	2	3	2	4	2	85	68,00%	
AZ	4	2	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	1	4	2	4	2	85	68,00%

Resp	Nomor butir pernyataan																									Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
AAF	5	5	2	2	3	4	3	3	2	4	4	4	2	5	3	2	5	4	3	5	1	2	4	5	3	85	68,00%
AQ	4	3	2	5	3	4	5	4	5	4	2	4	2	5	3	2	2	5	3	4	3	5	2	2	1	84	67,20%
X	4	4	2	4	1	2	4	2	5	4	4	4	2	4	4	2	5	4	2	4	2	2	4	4	4	83	66,40%
AAI	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	2	83	66,40%
S	4	3	2	2	2	1	2	1	4	5	3	4	3	4	4	4	5	4	4	5	1	2	4	4	5	82	65,60%
AY	5	3	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	2	4	3	2	5	5	3	4	2	3	4	5	3	82	65,60%
AL	5	4	2	4	2	2	4	3	4	3	2	2	2	4	4	3	4	5	4	5	1	3	2	4	2	80	64,00%
AS	4	2	2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	1	2	2	5	3	80	64,00%
AW	5	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	5	4	3	5	2	2	2	4	2	80	64,00%
AE	5	2	2	3	2	3	3	1	5	4	3	2	3	4	4	2	4	4	2	5	2	3	2	4	3	77	61,60%
AAB	4	5	2	2	4	4	2	2	5	5	4	5	2	2	2	4	1	1	2	1	2	2	5	2	4	74	59,20%
AAA	4	2	1	3	2	1	2	2	4	2	4	3	1	4	4	3	5	4	3	5	1	2	3	4	2	71	56,80%
																									Jumlah total	6382	5105,60%
																									Rata-rata	92,49	73,99%

Tabel Skor Rata-rata Dimensi Sensasi dari Nilai Tertinggi ke Terendah

Resp	Nomor butir pernyataan							Jumlah	Persentase
	1	2	3	5	6	7	8		
AR	4	5	4	4	5	4	4	30	85,71%
N	5	4	5	4	5	4	2	29	82,85%
AK	5	5	2	5	4	4	4	29	82,85%
AAD	5	4	3	4	4	5	4	29	82,85%
V	4	4	4	4	4	4	4	28	80,00%
AN	5	4	2	3	5	5	4	28	80,00%
AP	5	4	2	3	5	4	4	27	77,14%
AAL	5	4	4	3	4	3	4	27	77,14%
W	3	5	4	4	4	4	2	26	74,28%
AA	3	5	4	4	4	4	2	26	74,28%
AC	3	5	4	4	4	4	2	26	74,28%
AI	5	5	1	2	5	4	4	26	74,28%
AJ	4	4	3	3	4	4	4	26	74,28%
AAE	5	2	2	5	5	3	4	26	74,28%
E	4	4	2	3	4	4	4	25	71,42%
G	5	4	2	4	4	2	4	25	71,42%
H	5	4	2	4	4	2	4	25	71,42%
I	5	4	1	4	5	4	2	25	71,42%
U	5	5	5	1	2	3	4	25	71,42%
AO	5	4	3	3	3	3	4	25	71,42%
AQ	4	3	2	3	4	5	4	25	71,42%
AW	5	4	4	3	4	2	3	25	71,42%
AX	4	4	2	3	4	4	4	25	71,42%
AAF	5	5	2	3	4	3	3	25	71,42%
AAG	4	4	3	3	4	4	3	25	71,42%
AAH	5	5	2	2	4	3	4	25	71,42%
A	4	4	3	3	3	3	4	24	68,00%
D	4	4	2	3	3	4	4	24	68,57%
F	5	4	1	3	4	5	2	24	68,57%
K	5	4	2	1	4	4	4	24	68,57%
Y	5	4	3	2	3	4	3	24	68,57%
AD	4	4	2	1	5	4	4	24	68,57%
AF	4	4	2	4	4	2	4	24	68,57%
AH	5	5	1	2	5	4	2	24	68,57%
AT	5	4	4	3	3	2	3	24	68,57%
AAN	5	5	2	2	2	4	4	24	68,57%
R	5	4	2	4	2	2	4	23	65,71%
T	5	4	2	2	4	3	3	23	65,71%
AB	5	5	2	3	2	3	3	23	65,71%
AM	4	4	2	3	3	3	4	23	65,71%

Resp	Nomor butir pernyataan							Jumlah	Persentase
	1	2	3	5	6	7	8		
AAB	4	5	2	4	4	2	2	23	65,71%
AAI	4	4	2	4	3	3	3	23	65,71%
AAM	5	4	2	1	5	4	2	23	65,71%
AAQ	4	2	3	2	4	4	4	23	65,71%
B	4	4	2	3	4	3	2	22	62,85%
C	4	2	3	4	2	4	3	22	62,85%
J	4	5	1	2	2	4	4	22	62,85%
M	4	3	2	3	3	4	3	22	62,85%
O	4	4	3	2	2	3	4	22	62,85%
Q	4	4	2	2	2	4	4	22	62,85%
Z	5	3	2	3	3	4	2	22	62,85%
AG	4	4	2	3	3	3	3	22	62,85%
AL	5	4	2	2	2	4	3	22	62,85%
AAK	4	3	3	2	3	3	4	22	62,85%
AAP	5	2	3	4	2	4	2	22	62,85%
L	5	4	3	1	2	4	2	21	60,00%
AU	5	4	2	2	2	1	5	21	60,00%
AV	5	4	2	2	2	4	2	21	60,00%
AAJ	5	2	2	1	4	3	4	21	60,00%
P	5	4	2	1	3	3	2	20	57,14%
AAO	4	4	2	3	3	2	2	20	57,14%
X	4	4	2	1	2	4	2	19	54,28%
AY	5	3	2	2	3	2	2	19	54,28%
AZ	4	2	2	3	2	2	4	19	54,28%
AE	5	2	2	2	3	3	1	18	51,42%
AS	4	2	2	2	3	2	3	18	51,42%
S	4	3	2	2	1	2	1	15	42,85%
AAC	5	1	1	1	1	5	1	15	42,85%
AAA	4	2	1	2	1	2	2	14	40,00%
	Jumlah total							1610	4599,08%
	Rata-rata							23,33	66,65%

Tabel Skor Rata-rata Dimensi Atensi dari Skor Tertinggi ke Terendah

Resp	Nomor Butir Pernyataan										Jumlah	Persentase
	4	9	10	11	12	13	14	15	16	19		
AH	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	48	96,00%
AK	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	48	96,00%
AI	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	47	94,00%
AP	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	47	94,00%
AAN	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	47	94,00%
D	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	46	92,00%
AN	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	46	92,00%
W	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	45	90,00%
AA	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	45	90,00%
AC	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	45	90,00%
AAC	4	5	5	4	5	2	5	5	5	5	45	90,00%
AAH	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	45	90,00%
N	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	44	88,00%
U	4	5	5	4	5	2	5	4	5	5	44	88,00%
AJ	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44	88,00%
G	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	43	86,00%
H	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	43	86,00%
K	4	5	4	4	5	2	4	5	5	5	43	86,00%
V	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	43	86,00%
AAD	5	5	4	1	5	4	5	5	4	5	43	86,00%
A	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	42	84,00%
F	4	5	5	4	4	4	4	5	3	4	42	84,00%
J	5	5	5	4	4	3	3	4	4	5	42	84,00%
Q	3	5	5	4	4	3	4	5	4	5	42	84,00%
R	4	4	5	4	4	4	5	3	4	5	42	84,00%
AV	3	5	5	4	4	3	5	4	4	5	42	84,00%
AAG	4	5	5	4	4	3	4	4	4	5	42	84,00%
I	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	41	82,00%
L	5	3	4	5	4	5	3	4	3	5	41	82,00%
AB	3	5	4	3	4	3	5	5	5	4	41	82,00%
AR	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	41	82,00%
AAJ	3	5	4	3	5	4	5	5	3	4	41	82,00%
E	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80,00%
AU	3	5	4	4	5	3	4	5	4	3	40	80,00%
AZ	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80,00%
AAE	2	5	5	5	5	4	4	4	2	4	40	80,00%
AAM	4	5	5	5	3	2	3	4	4	5	40	80,00%
AAP	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	40	80,00%
AD	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	39	78,00%
AM	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	39	78,00%

Resp	Nomor Butir Pernyataan										Jumlah	Persentase
	4	9	10	11	12	13	14	15	16	19		
AM	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	39	78,00%
AX	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	39	78,00%
Y	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	38	76,00%
Z	5	5	4	2	3	2	5	5	2	5	38	76,00%
AO	4	4	4	3	5	3	4	4	3	4	38	76,00%
C	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	37	74,00%
M	4	4	4	3	3	3	4	5	3	4	37	74,00%
P	4	5	3	3	4	2	5	4	3	4	37	74,00%
S	2	4	5	3	4	3	4	4	4	4	37	74,00%
AF	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	37	74,00%
AAK	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	37	74,00%
AAO	3	5	4	4	4	3	3	4	3	4	37	74,00%
AAQ	4	5	4	4	4	3	4	3	3	3	37	74,00%
T	3	5	4	2	2	3	5	5	3	4	36	72,00%
AS	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	36	72,00%
AAL	3	5	3	4	4	4	5	3	2	3	36	72,00%
B	3	5	4	3	4	3	3	3	3	4	35	70,00%
X	4	5	4	4	4	2	4	4	2	2	35	70,00%
AQ	5	5	4	2	4	2	5	3	2	3	35	70,00%
AT	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	35	70,00%
AG	3	5	4	2	4	2	4	4	2	4	34	68,00%
AAI	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	34	68,00%
AAB	2	5	5	4	5	2	2	2	4	2	33	66,00%
AE	3	5	4	3	2	3	4	4	2	2	32	64,00%
AL	4	4	3	2	2	2	4	4	3	4	32	64,00%
AY	2	4	4	4	4	2	4	3	2	3	32	64,00%
AAA	3	4	2	4	3	1	4	4	3	3	31	62,00%
AAF	2	2	4	4	4	2	5	3	2	3	31	62,00%
O	2	5	3	2	4	2	3	4	2	3	30	60,00%
AW	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	29	58,00%
Jumlah total											2733	5466%
Rata-rata											39,6	79,21%

Tabel Skor Rata-rata Dimensi Interpretasi dari Nilai Tertinggi ke Terendah

Resp	Nomor Butir Pernyataan								Jumlah	Persentase
	17	19	20	21	22	23	24	25		
O	5	3	5	4	5	5	5	5	37	92,50%
AH	5	5	5	5	2	5	5	5	37	92,50%
AI	5	5	5	5	2	5	5	5	37	92,50%
AK	5	5	5	5	5	1	5	5	36	90,00%
B	5	4	5	4	3	4	5	5	35	87,50%
Q	5	5	5	5	2	5	4	4	35	87,50%
R	5	5	5	4	2	5	4	5	35	87,50%
V	5	5	5	4	4	4	4	4	35	87,50%
AAD	5	5	5	1	4	4	5	5	34	85,00%
AAG	5	5	5	4	3	4	3	5	34	85,00%
K	5	5	5	2	2	4	5	5	33	82,50%
M	5	4	4	3	3	5	5	4	33	82,50%
U	5	5	5	4	2	4	4	3	32	80,00%
W	5	4	4	4	4	4	4	3	32	80,00%
AA	5	4	4	4	4	4	4	3	32	80,00%
AC	5	4	4	4	4	4	4	3	32	80,00%
AJ	5	4	4	4	4	4	4	3	32	80,00%
Y	4	4	3	4	3	4	4	5	31	77,50%
D	5	5	5	1	2	5	5	2	30	75,00%
I	5	4	4	2	2	4	5	4	30	75,00%
S	5	4	5	1	2	4	4	5	30	75,00%
Z	5	5	5	1	2	4	5	3	30	75,00%
AD	5	4	4	2	3	4	4	4	30	75,00%
AN	5	5	5	1	4	4	5	1	30	75,00%
AX	5	4	4	2	4	4	4	3	30	75,00%
AAK	4	4	5	3	4	4	3	3	30	75,00%
AAL	5	5	5	1	4	4	5	1	30	75,00%
AAM	5	4	5	1	2	5	5	3	30	75,00%
G	5	5	5	2	2	2	4	4	29	72,50%
H	5	5	5	2	2	2	4	4	29	72,50%
L	5	5	5	1	2	2	5	4	29	72,50%
AG	5	4	5	2	2	4	5	2	29	72,50%
AR	5	4	4	2	4	2	4	4	29	72,50%
AY	5	3	4	2	3	4	5	3	29	72,50%
AAE	4	4	4	3	3	3	4	4	29	72,50%
AAO	4	5	4	2	2	4	4	4	29	72,50%
AAQ	5	5	5	1	3	4	5	1	29	72,50%
A	3	4	5	1	3	3	5	4	28	70,00%

Resp	Nomor Butir Pernyataan								Jumlah	Persentase
	17	19	20	21	22	23	24	25		
E	4	4	4	4	4	2	2	4	28	70,00%
F	5	4	4	2	2	3	5	3	28	70,00%
J	5	5	4	1	2	4	4	3	28	70,00%
P	5	4	5	1	2	4	5	2	28	70,00%
AB	4	4	4	3	3	4	2	4	28	70,00%
AF	4	4	4	2	3	4	4	3	28	70,00%
AM	5	4	5	2	3	2	5	2	28	70,00%
AAC	4	5	5	1	2	1	5	5	28	70,00%
AAF	5	3	5	1	2	4	5	3	28	70,00%
AAH	5	4	5	2	2	4	2	4	28	70,00%
C	4	3	4	2	4	3	4	3	27	67,50%
X	5	2	4	2	2	4	4	4	27	67,50%
AO	5	4	4	1	3	3	4	3	27	67,50%
AP	4	5	5	1	4	1	5	2	27	67,50%
AU	5	3	4	1	3	4	2	5	27	67,50%
AV	5	5	5	1	3	1	5	2	27	67,50%
AAN	5	5	5	1	2	1	4	4	27	67,50%
AAP	5	5	4	2	2	4	3	2	27	67,50%
T	5	4	4	1	2	4	4	2	26	65,00%
AS	4	4	5	1	2	2	5	3	26	65,00%
AZ	4	4	5	1	4	2	4	2	26	65,00%
AAI	4	4	4	2	2	4	4	2	26	65,00%
AAJ	5	5	5	2	2	2	4	1	26	65,01%
AE	4	2	5	2	3	2	4	3	25	62,50%
AL	4	4	5	1	3	2	4	2	25	62,50%
AT	4	4	4	2	3	2	4	2	25	62,50%
AW	5	3	5	2	2	2	4	2	25	62,50%
AAA	5	3	5	1	2	3	4	2	25	62,50%
N	5	5	4	1	2	2	4	1	24	60,00%
AQ	2	3	4	3	5	2	2	1	22	55,00%
AAB	1	2	1	2	2	5	2	4	19	47,50%
Jumlah total									2017	5042,51%
Rata-rata									29,23	73,07%

## Daftar Riwayat Hidup



Mayasari Manar dilahirkan di Bangka Belitung pada 27 November 1993. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Nuryana dan Bapak Manar.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 2 Baturusa, dilanjutkan bersekolah di SLTP Negeri 1 Merawang kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1

Merawang dan dilanjutkan dengan menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta.

Semasa SMA aktif pada kegiatan pramuka, menjadi anggota *English Club* di luar sekolah, dan aktif mengikuti kegiatan berbagai kursus di luar sekolah.

Semasa kuliah aktif mengikuti berbagai pelatihan dan seminar serta aktif sebagai relawan di dalam berbagai bidang pada organisasi non-profit.